

**DAMPAK MENGONSUMSI MINUMAN KERAS PADA
KALANGAN REMAJA KATOLIK TERHADAP PARTISIPASI
HIDUP MENGGEREJA DI LINGKUNGAN SANTO
KRISTOFORUS PAROKI SANG PENEBUS KAMPUNG BARU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh
Benedikta Oywaterop
NIM: 1902006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2024**


SKRIPSI

**DAMPAK MENGONSUMSI MINUMAN KERAS PADA KALANGAN
REMAJA KATOLIK TERHADAP PARTISIPASI HIDUP MENGGEREJA
DI LINGKUNGAN SANTO KRISTOFORUS PAROKI SANG PENEBUS
KAMPUNG BARU**

Oleh
Benedikta Oywaterop
NIM: 1902006

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M.Pd.
NIDN. 2728048001

Merauke, 10 Agustus 2024

SKRIPSI

**DAMPAK MENGONSUMSI MINUMAN KERAS PADA KALANGAN
REMAJA KATOLIK TERHADAP PARTISIPASI HIDUP MENGGEREJA
DI LINGKUNGAN SANTO KRISTOFORUS PAROKI SANG PENEBUS
KAMPUNG BARU**

Oleh
Benedikta Oywaterop
NIM:1902006


Telah Dipersembahkan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Sabtu, 10 Agustus 2024

Dewan Penguji Skripsi

Tanda Tangan

Ketua: Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.
Anggota: 1. Drs. Xaverius Wonmut, M. Hum.
2. Raimundus Sedo, S.T., M.T.
3. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.

Merauke, 10 Agustus 2024
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke


Ketua,
Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.
NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua Orangtuaku yang tercinta; Bapak Godefridus Eremsan dan Ibu Martha Merop (alm.), Kakak Maria Eremsan dan adik alm. Ivoni Marsela Yutkon, Petronela Nunggutkon serta Lusiana Lusiana Lisa terkasih; yang telah memberikan dukungan dan nasihat.
2. Dosen Pembimbing Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd. yang telah banyak memberikan masukan, kritik, saran dan memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke: staf, dosen, pegawai dan seluruh mahasiswa yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
4. Almamater tercinta Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

MOTTO

“Aku ingin merasakan jatuh cinta yang amat mendalam, tapi bukan kepada manusia melainkan kepada-Mu ya Tuhan.”

(Bunda Teresa)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 10 Agustus 2024

Penulis



Benedikta Oywaterop

NIM: 1902006

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat kasih dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *"Dampak Mengonsumsi Minuman Keras Pada Kalangan Remaja Katolik Terhadap Partisipasi Hidup Menggereja Di Lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru"*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program Strata Satu di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur., Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil, M.Pd., Dosen Pembimbing serta Dosen penguji 1 dan 2.
3. Para Wakil Ketua dan Ketua Program Studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
4. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.
5. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hasil tulisan ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan tulisan ini sehingga dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan terutama dalam penerapan atau aplikasi di lapangan.

Merauke, 10 Agustus 2024

Penulis



Benedikta Oywaterop

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “*Dampak Mengonsumsi Minuman Keras Pada Kalangan Remaja Katolik Terhadap Partisipasi Hidup Menggereja di Lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru*”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebiasaan mengonsumsi minuman keras pada remaja Katolik terhadap partisipasi mereka dalam hidup menggereja di Lingkungan Santo Kristoforus, Paroki Sang Penebus Kampung Baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 15 orang remaja Katolik sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian adalah memahami hubungan antara kebiasaan minum alkohol, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan dampaknya pada keterlibatan remaja dalam kegiatan rohani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Katolik memahami tubuh mereka sebagai hal yang suci dan bait Roh Kudus sesuai dengan ajaran gereja. Namun, pemahaman ini tidak sepenuhnya terefleksi dalam perilaku mereka. Kebiasaan mengonsumsi alkohol masih sering dilakukan oleh remaja, terutama akibat pengaruh lingkungan internal seperti teman sebaya dan lingkungan eksternal seperti tekanan sosial dan budaya lokal. Perilaku ini menciptakan kontradiksi antara pemahaman mereka dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari kebiasaan buruk ini terlihat pada menurunnya partisipasi remaja dalam hidup menggereja. Sebagian besar remaja yang terlibat dalam kebiasaan mengonsumsi alkohol cenderung jarang ikut serta dalam kegiatan rohani, baik di tingkat lingkungan maupun paroki. Hal ini melemahkan semangat hidup menggereja di kalangan remaja dan mengurangi peran mereka sebagai generasi penerus iman dalam komunitas Katolik.

Solusi yang ditawarkan melibatkan pendekatan pastoral yang komprehensif, seperti pendidikan iman yang lebih mendalam, pendampingan spiritual, dan kegiatan komunitas yang relevan bagi remaja. Gereja perlu bekerja sama dengan pengurus lingkungan, pastor paroki, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung remaja agar dapat mengatasi pengaruh buruk dan kembali aktif dalam kehidupan menggereja. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan remaja Katolik di Lingkungan Santo Kristoforus dapat memperbaiki kebiasaan mereka dan kembali menjadi bagian integral dari kehidupan rohani gereja.

Kata Kunci: *minuman keras, remaja Katolik, partisipasi menggereja, pengaruh lingkungan, pendekatan pastoral*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Minuman Keras (Alkohol).....	12
B. Iman.....	22
C. Hidup Menggereja.....	27
1. Bidang Koinonia (persekutuan).....	36
2. Bidang Liturgia (Pengudusan).....	37
3. Bidang Kerygma (Pewartan).....	39
4. Bidang Martyria (Hidup).....	40
5. Bidang Diakonia (Melayani).....	41
D. Remaja.....	42
E. Penelitian Terdahulu.....	49
F. Kerangka Pikir.....	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	52
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Prosedur Penelitian.....	52
C. Tempat dan waktu penelitian.....	53
D. Definisi Konseptual.....	54
E. Subjek dan objek penelitian.....	55
F. Sumber Data dan Informan.....	56
G. Teknik Pengumpulan Data.....	57
H. Keabsahan Data.....	59
I. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Deskripsi Umum	63
B. Temuan Penelitian dan Pembahasan.....	65
1. Hasil Observasi.....	65
2. Hasil Wawancara.....	70
C. Implikasi Pastoral.....	99
BAB V PENUTUP.....	102
A. Simpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi adalah proses perubahan yang berlangsung secara dinamis, ditandai dengan penerapan teknologi dan inovasi baru di berbagai bidang kehidupan. Kehadirannya membawa berbagai perubahan besar dalam cara manusia hidup, berinteraksi, dan bekerja. Dalam dunia modern, teknologi menjadi katalis utama yang memengaruhi pola hidup masyarakat. Modernisasi juga memengaruhi pola konsumsi, gaya hidup, dan nilai-nilai sosial. Masyarakat cenderung bergerak menuju gaya hidup yang lebih praktis, serba cepat, dan efisien, tetapi kadang melupakan aspek tradisional yang kaya akan makna.

Di sisi lain, modernisasi juga membawa tantangan yang tidak dapat diabaikan. Perubahan pola hidup akibat modernisasi sering kali menimbulkan kesenjangan sosial dan budaya. Pola hidup masyarakat yang cenderung individualistis dapat mengikis nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional. Modernisasi yang dikatakan sebagai tonggak awal kemajuan zaman telah memberikan pengaruh dan dampak kemanusiaan yang luar biasa pada abad kedua puluh ini. Modernisasi yang membawa dampak perubahan fisik mental dalam berbagai bidang dan nilai kehidupan, yang tentunya akan memberi konsekuensi dan pengaruh bagi manusia sebagai komponen dalam kehidupan.

Pada dasarnya modernisasi merupakan kemajuan teknologi yang mengakibatkan perubahan cukup kompleks, bahwasannya kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan modernisasi merupakan faktor sosial ekonomi baru yang juga akan memberikan dampak pengaruh dalam bidang kesehatan.

Faktor sosial ekonomi yang ada di dalam masyarakat merupakan pemicu bagi individu untuk memunculkan perilaku dan pengalaman yang tidak sehat diantaranya adalah ketidakstabilan dalam rumah tangga, kekerasan anak, orang tua perokok, orang tua peminum, akses kesehatan yang sulit, polusi lingkungan, perokok berat, peminum berat, penyalahgunaan minuman keras oleh remaja. Salah satu dampak modernisasi dari faktor sosial ekonomi baru ini cukup nyata di tengah masyarakat kita adalah penyalahgunaan minuman keras pada kalangan remaja. Bila keadaan ini dibiarkan maka bencana yang akan terjadi, remaja yang telah keracunan alkohol atau minuman keras ini adalah kaum remaja yang tidak efektif bagi kehidupan sosialnya.

Salah satu dampak modernisasi dari faktor sosial ekonomi baru ini cukup nyata di tengah masyarakat kita adalah penyalahgunaan minuman keras pada kalangan kaum remaja. Bila keadaan ini dibiarkan maka bencana yang akan terjadi, kaum remaja yang telah keracunan alkohol atau minuman keras ini adalah remaja yang tidak efektif bagi kehidupan sosialnya.

Minuman keras atau disebut juga minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung zat etanol. Etanol sendiri adalah zat atau bahan yang bila dikonsumsi akan menurunkan tingkat kesadaran bagi konsumennya (mabuk).

Minuman keras juga memiliki zat adiktif, yaitu zat yang apabila dikonsumsi (walau hanya sekali) akan membuat orang tersebut merasa ingin terus mengonsumsinya (kecanduan) dan akhirnya malah merasa bergantung pada minuman keras. Minuman keras juga mempengaruhi sistem kerja otak karena miras menghambat kekurangan oksigen oleh sebab itu pengguna miras merasakan pusing.

Perilaku mengonsumsi minuman keras oleh orang tua ataupun kaum dewasa dalam keluarga dapat mempengaruhi pola pikir kaum muda untuk mencoba. Perasaan ingin mencoba menjadi alasan pertama yang muncul dari dalam diri kaum muda, yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Tak dapat dipungkiri bahwa, lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi keinginan kaum muda untuk mengonsumsi minuman keras, yang berdampak pada perkembangan psikologi mental dan perilaku pada masa muda (Dadan Sumara dkk, 2017: 129-389).

Berdasarkan pasal 1 Ayat 2 peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.86/ME-KE/PER/IV/77 tentang minuman keras disebut bahwa, minuman keras merupakan segala jenis minuman beralkohol tetapi bukan obat meliputi minuman keras golongan C. Penyalahgunaan minuman keras (alkohol) merupakan masalah kesehatan sekaligus menjadi permasalahan sosial di lingkungan masyarakat sebab konsumen alkohol mempunyai pola konsumsi minuman keras yang tingkatnya lebih berat yang akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan tubuh.

Menurut temuan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2011, konsumsi minuman keras (alkohol) menyebabkan 2,5 juta kematian di seluruh dunia. Sembilan persen kematian terjadi pada kaum muda dan remaja berusia antara 15 dan 29 tahun. Pada tahun 2011, sebagian besar korban penyalahgunaan alkohol di Indonesia adalah kaum remaja berusia 14 hingga 16 tahun (47,7%), remaja berusia 17 hingga 20 tahun (51%), dan remaja berusia 21 hingga 22 tahun (31%), (Wulan, 2013:2).

Keinginan untuk mencoba menjadi alasan utama mengapa sesuatu lahir di masa remaja dan akhirnya menjadi kebiasaan. Menurut Adinda Rizkilla ddk (dalam Utina, 2011) seseorang mengonsumsi minuman keras (alkohol) disebabkan karena perasaan ingin mencoba, tuntutan dari teman agar terlihat lebih keren dan dapat menghilangkan stress meskipun sebagian besar orang mengerti tentang dampak negatif dari minuman beralkohol. Jika mengonsumsi minuman keras (alkohol) dalam jangka panjang, berulang, tidak terkendali, kompulsif dan berlebihan maka dapat merusak kesehatan dan hubungan dengan kerabat, keluarga atau orang terdekat si peminum.

Di tengah perkembangan jaman, permasalahan dan tantangan bagi remaja semakin berat dan kompleks. Dimana-mana remaja mengalami ancaman dan tidak sedikit dari mereka mulai terpengaruh, terjerumus untuk jauh dari Tuhan, dan terlibat dengan hal-hal yang kurang baik. Tantangan dari sisi teknologi dan globalisasi juga tidak dapat dihindari, sehingga remaja terkena imbas teknologi yang semakin canggih. Di satu sisi, teknologi

memang bermanfaat dan memberi dampak yang positif, tetapi di sisi yang lain, teknologi perlu diwaspadai dan sangat berbahaya.

Lingkungan sosial baik keluarga, sekolah dan masyarakat memegang peran besar dalam membentuk karakter dan pola hidup remaja karena mempengaruhi nilai dasar pola pikir dan corak kepribadian remaja. Dalam 1 Korintus 15:33 dituliskan, “Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik.” Oleh sebab itu, gereja harus mampu memberikan fondasi yang kuat agar remaja gereja tidak mudah terpengaruh mengikuti hal-hal negatif yang ditawarkan oleh dunia. Lingkungan gereja yang nyaman, bersahabat, saling mengasihi, saling memperhatikan membuat remaja merasa memiliki komunikasi yang berani tampil dengan menunjukkan moral, sikap, dan relasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Injil.

Pada masa remaja, keinginan untuk bereksperimen, mengikuti tren, mencari jati diri, mengikuti teman sangat kuat. Meskipun semua kecenderungan ini normal, namun hal ini dapat membuat remaja lebih cenderung terdorong untuk menyalahgunakan alkohol. Rasa ingin tahu remaja dapat menimbulkan dampak negatif. Konsumsi minuman beralkohol sangat dilarang karena dapat merugikan diri sendiri dan orang sekitar. Betapapun kerasnya seorang remaja berusaha menemukan jati dirinya, hal itu bisa terjadi baik ke arah positif maupun negatif. Seorang remaja laki-laki yang ingin membuat dirinya dikenal di masyarakat begitu penasaran hingga dia salah memahami identitasnya dan beralih ke minuman keras. Secara psikologis, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak

menuju masa dewasa. Pada masa remaja terjadi pematangan kognitif, interaksi struktur otak secara keseluruhan dan lingkungan sosial (Hendra Akhdiat & Roesly Marliana, 2011: 55-56).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana pencarian identitas diri sehingga rasa ingin tahu akan sangat besar. Selain itu di fase ini sudah mulai terjadi banyak pergolakan batin karena pengaruh emosi dan tekanan-tekanan yang ada. Jika tidak diberikan pendampingan dan pengertian mungkin akan menjerumuskan kearah yang negatif salah satunya dengan mengonsumsi minuman keras (alkohol).

Kondisi yang demikian kompleks sebagaimana sudah dijabarkan di atas, juga menjadi kenyataan di tengah masyarakat (remaja) yang ada di lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru. Banyak kaum remaja yang mempunyai kebiasaan mengonsumsi minuman keras (alkohol) secara berkelompok, seperti pada sabtu malam dan hari lainnya. Tidak hanya membuat mereka tetap tenang, tetapi juga menyebabkan remaja menjadi pecandu alkohol. Meluasnya alkohol seringkali menciptakan lingkungan yang kacau dan berbahaya, remaja biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya misalnya teman sebaya yang mungkin mengonsumsi minuman keras (alkohol). Tekanan lingkungan inilah yang dapat

menyebabkan kaum remaja beralih ke minuman alkohol apalagi generasi muda yang tidak terlibat dalam kehidupan bergereja seperti: tidak mengikuti ibadah lingkungan, ibadah rosario atau misa hari minggu, tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan lingkungan dan Gereja serta tidak terlibat dalam kegiatan OMK.

Pernyataan ini diperoleh penulis melalui observasi awal bersama MK, yang merupakan ketua OMK pada tanggal 10 Maret 2024, apa bila remaja sudah mengonsumsi minuman keras dalam bentuk kelompok, akan berjalan secara terus menerus tanpa mengenal waktu yang mengakibatkan tidak mengikuti ibadah lingkungan, maupun misa atau kegiatan gereja lainnya. Selain itu juga mereka lupa dan melalaikan tugas serta tanggung jawab mereka sebagai pelajar yang seharusnya fokus belajar dan membantu orang tuanya di rumah. Pola hidup yang seperti ini, yang lebih mementingkan kelompok untuk mengonsumsi minuman keras (alkohol) hal ini dapat mengakibatkan relasi keluarga kurang harmonis. Remaja yang mengonsumsi minuman keras juga dapat mengalami perubahan dalam hubungan sosial mereka, termasuk konflik dengan teman, keluarga, atau pasangan akibat perilaku terkait alkohol.

Mengonsumsi minuman keras (Alkohol) secara terus menerus dapat menjadi hal yang biasa dan lumrah di kalangan kaum remaja saat ini. Baik secara pribadi maupun kelompok, bagi remaja mengonsumsi minuman keras merupakan ungkapan persahabatan dan pertemanan yang menggejala dewasa ini. Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap remaja di lingkungan Santo

Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru bahwa sebagian besar remaja memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman keras baik secara perorangan maupun berkelompok, yang dilakukan tanpa mengenal waktu sehingga banyak waktu yang terbuang. Salah satunya adalah keterlibatan remaja dalam kehidupan menggereja semakin menurun. Pada saat sekarang banyak remaja yang mengatakan bahwa dengan meminum minuman keras kepercayaan diri mereka bertambah dari yang pemalu menjadi pemberani, mereka beranggapan bahwa semua masalah dapat teratasi dengan meminum minuman keras. Tetapi sesuai kenyataan minuman keras dapat merusak proses berpikir dan menjadikan seseorang tidak sadarkan diri atau bertindak tidak sesuai kehendaknya.

Menyikapi masalah tentang minimnya pemahaman remaja yang mengonsumsi minuman keras (Alkohol) terutama pada remaja di lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru, maka penulis mencoba menelitinya dengan judul *“Dampak Mengonsumsi Minuman Keras Pada Kalangan Remaja Katolik Terhadap Partisipasi Hidup Menggereja Di Lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman remaja tentang bahaya mengonsumsi alkohol masih sangat rendah.

2. Banyak remaja yang memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol.
3. Remaja kurang melibatkan diri dalam tugas menggereja.
4. Orang tua kurang membatasi dan mengawasi pergaulan remaja.
5. Kesibukan orang tua membatasi kesempatan untuk menasehati remaja.
6. Lingkungan sosial yang mempengaruhi pola pikir remaja.
7. Tidak adanya sosialisasi tentang ancaman bahaya minuman alkohol terhadap kehidupan remaja.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas secara khusus tentang dampak mengonsumsi minuman alkohol bagi perkembangan iman dan hidup kaum remaja di Lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman remaja tentang bahaya minuman keras (alkohol) di lingkungan Santo Kristoforus?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan remaja mengonsumsi minuman keras (alkohol) di lingkungan Santo Kristoforus?

3. Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk membangun kesadaran remaja lingkungan Santo Kristoforus agar terlibat aktif dalam kegiatan hidup menggereja.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemahaman remaja tentang bahaya mengonsumsi minuman keras (alkohol).
2. Mendeskripsikan faktor penyebab remaja mengonsumsi minuman keras (alkohol).
3. Mendeskripsikan upaya-upaya apa saja yang dapat membantu remaja dalam kehidupan menggereja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sosial kemanusiaan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Sekolah Tinggi Katolik Santot Yakobus Merauke, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bahan bacaan dan masukkan atau sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya. Memberikan

sumbangan pikiran kepada remaja agar mengenal dirinya sendiri dan dampak dari mengonsumsi minuman alkohol bagi diri dan masa depannya.

Bagi umat katolik: Penulisan ini merupakan sumbangan pemikiran kepada umat katolik khususnya orang tua agar mereka memiliki pemahaman yang tepat tentang bahaya mengonsumsi minuman beralkohol dan pentingnya keaktifan para remaja dalam hidup menggereja.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi penelitian ini diuraikan ke dalam lima bab. Bab I bagian pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan. Dalam bab II akan mengulas kajian pustaka yang membahas teori-teori tentang mengonsumsi minuman beralkohol terhadap partisipasi kaum remaja.

Bab III berisikan metodologi penelitian yang memuat beberapa hal seperti jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, definisi konseptual, sumber data dan informasi, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Pada bab IV, akan jabarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Pada bab V, adalah penutup yang memuat beberapa simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Minuman Keras (Alkohol)

1. Pengertian Minuman Keras (Alkohol)

Minuman keras, atau minuman suling adalah minuman beralkohol yang mengandung etanol yang dihasilkan dari penyulingan yaitu, berkonsentrasi lewat distilasi ethanol diproduksi dengan cara fermentasi biji-bijian, buah, atau sayuran. Contoh minuman keras adalah arak, vodka, gin, baijiu, tequila, rum, wiski, brendi, dan soju.

Alkohol adalah pengolongan senyawa kimia alifatik yang mempunyai satu gugusan – OH. Alkohol banyak digunakan sebagai pelarut, dan jenis-jenis alkohol yang sering dijumpai yaitu: metanol, etanol, dan isopropanol. Minuman beralkohol dan alkohol adalah dua hal berbeda. Alkohol murni mempunyai kadar 100% dan tidak dapat diminum secara murni karena dapat mengakibatkan kematian. Alkohol yang bisa terkandung dalam minuman beralkohol dapat diproduksi melalui proses fermentasi. Minuman beralkohol merupakan minuman yang mengandung alkohol atau etanol (C_2H_5-OH) yang difermentasikan dengan bahan baku yang mengandung karbohidrat seperti buah-buahan dan biji-bijian.

Ada 3 golongan minuman keras (alkohol) yaitu golongan A; kadar etanol 1%-5% (Bir), golongan B; kadar etanol 5%-20% (Anggur/Wine) dan golongan C; kadar etanol 20% -45% (Whiskey, Vodca, TKW,

Manson House, John Walker, Kamput). Dengan demikian senyawa Alkohol yang sering digunakan dalam larutan minuman beralkohol adalah etanol (C₂H₅-OH). Etanol digunakan sebagai pelarut, antiseptik, campuran obat batuk dalam minuman keras lainnya yang mengandung alkohol (Irianto, 2014:594).

Penyalahgunaan minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ketahun, yang akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan perkelahian, munculnya kelompok atau geng-geng remaja, perbuatan asusila dan maraknya premanisme pada kalangan remaja (Yamani, 2009).

Mengonsumsi minuman keras (Alkohol) adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja tidak akan begitu saja muncul apa bila tidak ada faktor penarik atau pendorong. Faktor penarik berada di luar diri seseorang, sedangkan faktor pendorong berasal dari dalam diri atau keluarga yang memungkinkan seseorang untuk melakukan penyimpangan tersebut.

Di Indonesia pada tahun 2012 sebagian besar korban penyalahgunaan alkohol adalah remaja yang terbagi dalam kelompok umur 14-16 tahun (47,7%), kelompok umur 17-20 tahun (51 %) dan kelompok umur 21-22 tahun (31%). Saat ini, penyalahgunaan tidak lagi diakui strata sosial masyarakat dan penyalahgunaan barang haram

tersebut telah hanya menjangkau yang tidak berpendidikan tetapi telah menyebar di seluruh kalangan remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mengonsumsi minuman keras (Alkohol) adalah salah satu dampak buruk bagi kesehatan remaja dan dapat mengakibatkan remaja tidak dapat terlibat aktif dalam kegiatan gereja maupun lingkungan. Remaja yang sering mengonsumsi minuman keras (alkohol) akan sulit untuk melepaskan atau berhenti mengonsumsinya.

2. Minuman Keras (Alkohol)

Secara umum minuman keras dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Menurut Pandangan Para Ahli

M. Arief Hakim (dalam Dr. Chapple) menyatakan bahwa Alkohol adalah racun yang sangat merusak pusat saraf yang terletak di dalam otak, dan menghentikan berkembangnya pusat-pusat saraf tersebut. Semakin besar kelumpuhan yang ditimbulkan alkohol, semakin besar kerusakan yang terjadi. Selanjutnya dikemukakan bahwa alkohol menghentikan perkembangan otak dan membuat manusia seperti binatang buas meskipun dikonsumsi dalam dosis yang tidak menyebabkan seseorang mabuk, alkohol tetap meracuni otak manusia.

Menurut Dadang Hawari, minuman keras adalah jenis NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif) dalam bentuk minuman yang

mengandung alkohol tidak peduli berapa kadar alkohol di dalamnya. Alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menimbulkan adiksi (addiction) yaitu ketagihan dan dependensi (ketergantungan). Ketergantungan NAZA jenis alkohol ini, menimbulkan gangguan mental organik yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, berperasaan dan berperilaku.

NAZA adalah kandungan yang terdapat di dalam minuman keras. Minuman keras yang mengandung alkohol adalah bentuk minuman yang tak terukur kadarnya, sehingga para pengonsumsi yang mengonsumsinya dengan berlebihan akan kehilangan kontrol terhadap diri sendiri, sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang berkaitan dengan penyimpangan moral. Alkohol pada umumnya digunakan dalam dunia medis untuk menangani beberapa hal kesehatan pada manusia yang tentu untuk kesembuhan dan kesehatan, tetapi sering berkembangnya zaman ada berbagai industri minuman yang mengembangkan berbagai jenis minuman beralkohol untuk di konsumsi setiap orang dalam menjaga metabolisme tubuh yang kadarnya sudah di ukur dan sesuai dengan protokol medis.

Menurut Keputusan Presiden RI Nomor 3 Tahun 1997 pasal 1 ayat (1) yang dimaksud dengan minuman beralkohol (minuman keras) adalah minuman yang mengandung ethanol yang diproses dari hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi, baik dengan

cara memberikan perlakuan terlebih dahulu atau tidak. Menambahkan bahan lain atau tidak, maupun diproses dengan cara mencampur konsentrat dengan ethanol atau dengan cara pengeceran minuman mengandung ethanol.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minuman keras (Alkohol) adalah minuman beracun dan membawa bencana yang mengakibatkan kesengsaraan atau kemiskinan, kebodohan, penderitaan dan sebagainya dilihat dari berbagai aspek baik sosial, ekonomi, budaya, kesehatan, keselamatan jiwa, maupun lingkungan, yang memerlukan penanganan secara serius oleh semua pihak untuk mencegah demoralisasi penduduk khususnya generasi muda.

b) Pandangan Agama Tentang Minuman Keras

Pandangan ajaran Agama Yahudi telah diungkapkan pada Perjanjian Lama (PL) beberapa ayat mengenai penggunaan anggur (Yayin dan Shekar) sebagai minuman difermentasi terkutuk, yaitu : Alkitab menyaksikan dampak buruk dari anggur yang memabukkan dalam Kisah Nuh (Kej 9:20-27). Ia menanam kebun anggurnya, memetik buahnya dan membuat anggur yang memabukkan dan mengakibatkan perbuatan tidak wajar atau kurang sopan dalam keluarga, sehingga Ham anaknya kena kutukan atas kanaan, karena ketelanjangannya yang diceritakan kepada Sem dan Yafet oleh Ham. Pada Lot pun terjadi perbuatan zina dengan putri-putrinya (Kej 19:31-38).

Karena minuman beralkohol merusak akhlak manusia; Allah memerintahkan semua Imam Israel berpantang dari anggur atau minuman yang memabukkan selama dalam pelayanan mereka, seperti Firman Tuhan dalam Imamat 10:9-10 sebagai berikut “jangan engkau minum anggur atau minuman keras, engkau serta anak-anakmu, bila kamu masuk ke dalam kemah pertemuan, supaya jangan kamu mati. Itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagi kamu turun-temurun. Harulah kamu dapat membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, antara yang najis dengan yang tidak najis”.

Berdasarkan uraian di atas Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa supaya menghindar dari sengara dan kesusahan dan sebagai gantinya mengikuti kehendak Allah. orang benar tidak boleh memandang atau menginginkan anggur yang difermentasi yang dapat memabukkan dan menyebabkan kecanduan.

Pandangan Agama Kristen, berdasarkan Firman Allah dalam Perjanjian Lama dan juga dalam Perjanjian Baru, yang keduanya tidak padat dipisahkan. Anggur sebagai minuman keras pada Perjanjian Baru disaksikan oleh penginjil Lukas (7:33-34). “karena Yohanes Pembaptis datang, ia tidak makan roti dan tidak minum anggur dan kamu berkat: Ia kerasukan setan. Kemudian Anak Manusia datang, ia makan dan minum dan kamu berkata: Lihatlah. Ia seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang

berdosa”. Kata anggur dalam bahasa Yunani disebut *Oinos* yang menunjukkan kepada sari buah yang tidak difermentasi atau yang memabukkan atau beralkohol.

Dalam Perjanjian Baru (PB) kata “*anggur*” dipakai secara kiasan dalam arti baik maupun jelek. Dalam Wahyu, anggur dilukiskan bagi penduduk bumi sebagai telah dimabukkan oleh persundalan Babel (Wahyu 17:16), sedangkan bumi itu sendiri mabuk dengan darah mereka (Wahyu 17:16). Dalam surat penggembalaan Paulus diakui bahaya-bahaya dari pemakian anggur secara berlebihan; para pejabat yang dengan cara apapun mengemban tugas dalam pimpinan jemaat Kristen diperingatkan agar jangan sebagai penggemar anggur (1 Tim 3:8). Paulus menasihatkan jemaat di Efesus agar jangan mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah penuh dengan Roh (Efesus 5:18).

3. Jenis-jenis Minuman keras (Alkoholo)

Secara umum, minuman keras diklasifikasikan berdasarkan kadar alkoholnya. Berikut adalah beberapa jenis minuman keras yang umum. *Spiritus*: Minuman keras dengan kadar alkohol sangat tinggi, seperti vodka, dan tequila. Mereka seringkali diambil dalam bentuk murni atau campuran dengan minuman lain. Anggur: Anggur adalah minuman yang dibuat dari fermentasi buah anggur. Ada berbagai jenis anggur, termasuk merah, putih, dan rose yang memiliki kadar alkohol yang berbeda-beda.

Bir: Bir adalah minuman beralkohol yang dibuat dari fermentasi biji-bijian, terutama jelani. Kadar alkohol dalam bir bervariasi tergantung pada jenisnya, dari bir ringan hingga bir yang lebih kuat. *Cider:* Cider adalah minuman yang dibuat dari fermentasi jus buah, terutama apel. Seperti halnya anggur, cider juga memiliki berbagai jenis dan kadar alkohol yang berbeda. *Sopi:* Sopi adalah minuman lokal yang diolah secara manual yang di dalamnya terkandung air kelapa yang membusuk, gula, dan fermipan atau soda kue. *Sagero:* Sagero adalah minuman lokal yang bersumber langsung dari pohon kelapa.

Dalam beberapa jenis minuman keras, terbagi juga tiga golongan minuman keras (alkohol) yaitu golongan Kadar etanol 1%-5% (bir), golongan. Peraturan menteri kesehatan No. 86/1977 memilih jenis minuman beralkohol dengan, kadar presentase 1%-5% persen terdiri dari minuman bir bintang, green sand, anker bis, san miguel dan beberapa minuman lainnya yang digolongkan dalam minuman kaleng. Kadar etanol 5%-20% (anggur-wine) dan golongan. Jenis minuman beralkohol kelas B adalah jenis minuman antara lain adalah wine atau anggur. Jika dilihat dari kadar alkohol yang dikandung maka jenis minuman ini termasuk minuman yang memberi efek jika dikonsumsi dalam jumlah yang banyak. Kadar etanol 20%-45% (Whiskey, Vodca, TKW, Manson House, Johny Walker, Kamput). Jenis minuman kelas C adalah jenis minuman yang memiliki kadar alkohol yang tinggi dan jelas memiliki efek yang sangat mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang jika mengonsumsi dalam

jumlah banyak maupun sedikit. Jenis minuman ini antara lain, whisky, vodka, TKW, jhony walker, bronson, island dan berbagai minuman lainnya yang beredar dalam bentuk botol kaca.

Dari beberapa jenis golongan minuman beralkohol diatas dapat dilihat bahwa setiap minuman keras (Alkohol) mempunyai tingkat kadar alkohol yang berbeda berdasarkan jenisnya masing-masing. Jenis minuman dapat membedakan kadar alkohol minuman sesuai dengan prodaknya masing-masing, adapun prodak pabrik dan ada prodak penyulingan lokal.

4. Dampak Minuman Keras (Alkohol)

Minuman keras (Alkohol) yang biasa dikonsumsi di kalangan masyarakat dapat menimbulkan berbagai gangguan pada kesehatan pengonsumsi minuman keras. Efek minuman keras yang dapat merusak fisik manusia akibat kelebihan mengonsumsi minuman keras (Alkohol) adalah sebagai berikut:

- a. Terganggunya fungsi hati yang dapat mengakibatkan penyakit hepatitis.
- b. Terjadinya kerusakan lambung
- c. Dapat mengakibatkan kerusakan jaringan tubuh.
- d. Meningkatkan resiko kanker payudara.
- e. Merusak fungsi otak (mental, hilang ingatan dan gila), jantung dan ginjal.

Efek jangka pendek yang paling umum dari alkohol adalah mabuk dan mabuk, yang dapat menyebabkan cedera dan kematian. Gangguan kesadaran, kesulitan bernapas, dan alkohol juga dapat memicu aktivitas kriminal. Jumlah kasus anak muda yang melakukan tindakan asusila, perkelahian, dan kekerasan di bawah pengaruh alkohol tidak ada habisnya.

Sementara itu, akibat jangka panjang dari mengonsumsi minuman beralkohol dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan:

- a. Kerusakan jantung
- b. Hipertensi
- c. Stroke
- d. Kanker Saluran Pencernaan
- e. Gangguan Tidur

Dampak konsumsi minuman beralkohol dapat membahayakan secara fisik dan psikis bagi remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol. Remaja yang terbiasa dengan alkohol mungkin akan kesulitan menghentikan kebiasaan minum atau berhenti minum. Orang dengan ketergantungan alkohol tidak dapat mengontrol jumlah alkohol yang mereka minum atau jumlah alkohol yang mereka konsumsi. Gejala putus alkohol biasanya dimulai 6 hingga 24 jam setelah minuman terakhir .

5. Upaya Mencegah Mengonsumsi Minuman Keras (Alkohol)

Upaya mencega agar perilaku remaja tetap lebih baik dan tidak menyalahgunakan minuman keras, dapat dikembangkan dengan memberikan penyuluhan terkait bahaya atau dampak dari mengonsumsi

minuman keras kepada remaja. Tujuannya agar menambah wawasan serta pengetahuan yang lebih luas terhadap bahaya mengonsumsi minuman keras.

Penyuluhan mengenai mengonsumsi minuman keras, agar dapat memperbaiki kehidupan remaja serta meningkatkan fungsi keluarga, meningkatkan fungsi lingkungan, agar lingkungan di dalam perkembangan remaja sebagai penerus generasi Gereja dan bangsa dapat memberikan efek yang positif kepada generasi-generasi yang akan datang, agar hidup dengan perilaku yang lebih baik sebagai salah satu upaya merealisasikan perundang-undangan nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Bahwa anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategi, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi diri dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.

B. Iman

1. Pengertian Iman

Kata Iman dalam bahasa Ibrani, berasal dari “Emltn”, yang berarti kesetiaan, dan kata “Batakh”, yang berarti percaya. Dalam bahas Yunani, iman berasal dari kata “Pistis”, (kata benda), yang berarti kepercayaan, keyakinan, dan iman itu sendiri dan iman kristen dan akal budi kata “Pisteo (kata kerja), yang artinya, percaya, menyakini, mengimaninya

dalam istilah bahasa Inggris kata ini mempunyai pengertian yang sama dengan di atas, yaitu “Faith” berarti Kepercayaan dan keyakinan.

Sebagian besar orang menyangka iman dan kepercayaan itu sama. Sebagaimana besar manusia berfikir bahwa kepercayaan itu iman dan iman itu kepercayaan. Secara umum yang disebut iman atau percaya adalah menerima kesaksian orang lain. Tidak dapat disangka, bahwa unsur arti yang umum tadi yaitu “menerima kesaksian orang lain” terdapat juga di dalam pengertian “iman” atau “percaya” Alkitabiah. Roma 10:17 mengatakan “jadi iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus. Apakah sebenarnya iman itu? “iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr.11:1). Iman mengandung dua hal: (1) tindakan yang menentukan. (2) dan sikap yang terus menerus. Iman adalah sebagai tindakan seseorang yang menaruh kepercayaan pada diri sendiri untuk mendapatkan keselamatan. Di dalam PB (Perjanjian Baru) menyatakan bahwa iman adalah pernyataan atau pengenalan Tuhan Allah yang dengan Firman-Nya itu diwujudkan di dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Dalam (Mrk 2:2) disebutkan bahwa Tuhan Yesus memberitakan Firman kepada orang banyak, (Luk. 8:1) menyatakan bahwa Tuhan Yesus memberitakan Injil Kerajaan Allah.

Dari penjelasan di atas, menegaskan bahwa Iman adalah “Kesetiaan atau kepercayaan” Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Makna kata

Iman mengandung pengertian bahwa dalam segala hal yang kita harapkan itu ada keyakinan atau kepercayaan yang melandasinya, dan keyakinan atau kepercayaan dari segala hal yang tidak kita lihat. Aspek iman ini adalah aspek yang menyangkut hubungan vertikal, yaitu Tuhan dengan manusia antara pencipta dengan yang dicipta. Sehingga iman adalah dasar atau pokok kepercayaan misteri yaitu kepercayaan atau keyakinan terhadap Allah dan Wahyu-Nya.

2. Iman Dalam Perspektif Gereja Katolik

Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) menyatakan. Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus, tidak terpisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. sebagai ikatan pribadi dengan Allah dan persetujuan terhadap kebenaran yang diwahyukan Allah, iman Kristen berbeda dengan kepercayaan yang diberikan kepada seorang manusia. Iman adalah keyakinan atau kepercayaan yang mendalam terhadap sesuatu yang tidak dapat dilihat atau dibuktikan secara langsung melalui pengamatan atau bukti empiris. Iman seringkali merujuk pada keyakinan kepada Tuhan atau kekuatan ilahi.

Selain itu, iman juga dapat merujuk pada keyakinan terhadap nilai-nilai moral dan etika seperti kebaikan, keadilan, dan kasih sayang serta keyakinan pada nilai-nilai spiritual seperti kehidupan setelah kematian atau eksistensi dimensi-dimensi yang lebih tinggi. Bagi beberapa orang, iman mungkin juga berhubungan dengan keyakinan pada diri sendiri,

kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup atau keyakinan pada kekuatan manusia untuk menciptakan perubahan positif.

3. Makna Iman dalam Perjanjian Lama

Pertama-tama iman berarti mendengarkan sabda Allah. Allah yang berbicara kepada manusia melalui sabda-Nya yang wahyu. Dalam menghadapi sabda pewahyuan Allah itu, manusia harus “mendengarkan”. Sikap mendengarkan itulah yang diharapkan oleh Allah pewahyu yang berbicara (bdk. 1 sam 3:10).

Berbeda dengan mendengar begitu saja, atau mendengar secara fisik dan pasif. Akan tetapi sikap beriman mengandaikan mendengar dengan kehendak yang secara aktif apa yang difirmankan Allah. Oleh karena itu, beriman berarti taat dan patuh kepada perintah Allah. Sekali sabda itu didengar, sabda itu perlu diresapkan kedalam hati dengan suatu penyerahan diri secara total. Iman berarti ketaatan. Sikap “taat dan patuh” ini diperlihatkan dengan cemerlang oleh “bapa semua orang beriman”, yaitu Abraham, model iman yang sempurna. Setelah Tuhan memerintahkan kepadanya supaya pergi dari negeri dan sanak keluarganya menuju negeri yang akan ditunjukkan Tuhan kepadanya, “pergilah Abraham seperti apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya” (Kej 12:1.4a). Reaksi Abraham berupa kepatuan budi yang dijelmakan dalam kepatuan tingkah laku.

4. Makna Iman Dalam Perjanjian Baru

Makna iman dalam Perjanjian Baru di dalam PB ada gagasan yang baru, yaitu iman adalah pernyataan atau pengenalan Tuhan Allah yang dengan Firman-Nya itu diwujudkan di dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Dalam Markus 2:2 disebutkan, bahwa Tuhan Yesus Memberitakan Firman kepada orang banyak (Luk, 8:1, yang menyebutkan bahwa Tuhan Yesus memberitakan Injil Kerajaan Allah). Disini Tuhan Yesus disejajarkan dengan para nabi di dalam Perjanjian Lama (PL), yang memberitakan Firman Tuhan Allah. sekalipun demikian, jikalau pemberitaan para penulis Injil itu kita perhatikan, kesejajaran itu tidaklah persis sama.

Kata “Iman” dan kata kerjanya “percaya” sering muncul dalam Alkitab, dan memang merupakan istilah penting yang menggambarkan hubungan antara umat atau seseorang dengan Allah. Di bawah ini akan ditinjau secara singkat makna istilah itu dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru. Kata “iman” yang dipakai dalam Perjanjian Baru merupakan terjemahan dari kata Yunani “pistis”, sedangkan kata kerjanya “percaya adalah terjemahan dari kata “pisteuo”. Dapat disimpulkan bahwa istilah iman dan percaya dalam Alkitab sering mengandung komponen-komponen makna sebagai berikut: percaya dan menerima bahwa sesuatu itu benar, mengandalkan atau mempercayakan diri, setia, taat.

Katekismus Gereja Katolik (KKGK: 49) Iman adalah satu anugerah rahmat yang Allah berikan kepada manusia. Iman adalah sebuah anugerah dari Allah yang memungkinkan manusia untuk percaya pada kebenaran

yang diwahyukan oleh-Nya. Santo Paulus memperingatkan Timotius mengenai hal itu: “Hendaklah engkau memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni. Beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni itu, dan karena itu kandaslah iman mereka” (1 Tim 1:18-19). Supaya dapat hidup dalam iman, dapat tumbuh dan dapat bertambah sampai akhir, kita harus memupuknya dengan Sabda Allah dan minta kepada Tuhan supaya menumbuhkan iman itu. Ia harus “bekerja oleh kasih” (Gal 5:6), ditopang oleh pengharapan dan berakar dalam iman Gereja. Iman dianggap sebagai langkah pertama menuju hubungan yang dalam dengan Allah dan merupakan dasar bagi seluruh kehidupan.

Dalam Katekismus Gereja Katolik, iman adalah satu perbuatan pribadi: jawaban bebas manusia atau undangan Allah yang mewahyukan Diri. Tetapi iman bukanlah satu perbuatan yang terisolir. Tidak ada seorang pun dapat percaya untuk dirinya sendiri, sebagaimana juga tidak ada seorang yang dapat hidup untuk dirinya sendiri. tidak ada seorang yang iman kepada diri sendiri, sebagaimana juga tidak ada seorang yang memberi kehidupan kepada diri sendiri.

C. Hidup Menggereja

1. Pengertian Gereja

Gereja berasal dari kata “igereja” yang oleh misionaris Portugis dibawa ke Indonesia yang diambil dari bahasa Yunani “*ekklesia*”. Ekklesia berarti kumpulan atau pertemuan, rapat. Namun *ekklesia* atau

Gereja yang dimaksud bukanlah sembarang kumpulan, melainkan adalah kumpulan kelompok orang yang sangat khusus. Dan kata *ekklesia* digunakan untuk menunjukkan atau menonjolkan kekhususan dari perkumpulan tersebut. Sering juga dipakai kata “jemaat” atau “umat”. kata *ekklesia* berasal dari kata yang berarti ‘memanggil’ (Marianus, 2011:1.3).

Dokumen Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja bukanlah sebuah perkumpulan duniawi melainkan suatu perkumpulan umat Allah yang meneruskan cahaya Kristus kepada dunia yang diwujudkan dalam perbuatan baik bagi semua orang Gereja juga disebut sebagai sakramen yakni tanda persatuan dengan Allah dan semua umat manusia yang diantar kepada kebenaran.

Gereja adalah umat yang dipanggil Tuhan, yang berkumpul dan bersatu dalam kesatuan sebagai anggota Gereja, itulah sesungguhnya arti dari kata “Gereja” (Iman Katolik, 1996: 332). Dalam pemakaian Kristen, gereja berarti pertemuan liturgis, tetapi juga jemaat setempat atau seluruh persekutuan umat beriman. Di dalam Gereja, Allah mengumpulkan bangsaNya dari segala ujung bumi (Marianus, 2011: 1.3).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Gereja adalah perkumpulan atau persekutuan yang dimaksud bukanlah kumpulan biasa tetapi perkumpulan yang disatukan oleh Allah sendiri. Melalui Yesus Kristus Gereja hadir di dunia demi kerajaan surga. Setiap orang yang

berhimpun pada Gereja adalah murid Yesus yang diutus untuk saling mengasihi satu sama lain.

2. Gereja Menurut Dokumen Konsili Vatikan II

Dalam Lumen Gentium menjelaskan bahwa “Gereja yaitu dalam Kristus bagaikan Sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG; art 1). Gereja digambarkan sebagai suatu persekutuan ataupun persatuan umat beriman yang menerima dan meneruskan cahaya Kristus yang diwujudkan melalui perbuatan yang baik serta bermanfaat bagi sesama.

Gereja disebut juga sebagai sakramen yaitu sarana dan tanda yang mempersatukan secara mesra Allah dan dalam kesatuan dengan semua orang, dihantar kepada segala kebenaran, dipersatukan dalam persekutuan dan pelayanan, dilengkapi dan dibimbing dengan berbagai karunia hierarkis dan karisma. Seluruh Gereja nampak sebagai “umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus” (LG; art 4).

Berdasarkan gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa Gereja bukanlah sekedar sebuah bangunan fisik melainkan lebih dari itu. Gereja merupakan tanda atau sarana yang mempersatukan umat dengan Allah melalui Yesus. Melalui persekutuan atau perkumpulan umat sebagai Gereja setiap orang dapat merasakan kebaikan Allah Tri Tunggal lewat perbuatan- perbuatan baik kepada sesama.

3. Pengertian Gereja dalam Kitab Suci

Jemaat perdana tidak mengartikan kata Gereja sebagai suatu batasan atau definisi untuk mendefinisikan anggotanya sebagai suatu perkumpulan melainkan merupakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan pemahaman diri mereka, serta memahami karya Tuhan diantara mereka. Bangsa Yahudi sering kali berbicara tentang “Gereja Allah” atau “jemaat Allah” (lih, 1 Kor 10: 32; 11:22; 15:9). Lebih jelas lagi terdapat pada 1 Kor 11: 17-22, ketika Paulus berbicara tentang jemaat yang berkumpul untuk merayakan Ekaristi.

Sebagai anggota Gereja mereka dipersatukan oleh iman pada Yesus Kristus, terlebih khusus melalui wafat dan kebangkitanNya. Paulus berkata bahwa Gereja adalah “jemaat Allah yang dikuduskan dalam Kristus Yesus”, (1 Kor 1:2). Maka ada tiga nama yang digunakan untuk Gereja dalam kitab suci Perjanjian Baru yaitu: “Umat Allah, “Tubuh Kristus”, dan “Bait Roh Kudus” ketiga nama ini saling berkaitan erat satu sama lain. Penggunaan kata “Umat Allah” dalam kitab suci sering digunakan untuk menyebut kelompok orang yang beriman dan percaya dengan Tuhan. Ada dua bagian umat Allah yang di bahas dalam konteks ini yaitu Umat Allah menurut perjanjian lama dan umat Allah Perjanjian Baru.

- a) Gereja Sebagai Umat Allah Menurut Perjanjian Lama. Istilah Gereja sebagai umat Allah dalam Perjanjian Lama sudah sering digunakan. Pada Perjanjian Lama Tuhan berfirman: “jika kamu sungguh-

sungguh mendengarkan firmanKu dan berpegang pada perjanjianKu, maka kamu akan menjadi harta kesayanganKu sendiri dari segala bangsa” (Kel 19:5). Dalam kutipan teks kitab suci di atas penulis menyimpulkan bahwa kita perlu bersikap setia dan berpegang teguh pada firman dan janji Allah. Atau dikatakan dalam (Yes 51: 15-16) “Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umatKu”. Berdasarkan penegasan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam Perjanjian Lama kata Gereja sebagai umat Allah ialah perkumpulan umat beriman yang percaya kepada Allah dan mereka adalah orang-orang pilihan Allah.

- b) Gereja sebagai umat Allah Menurut Perjanjian Baru. Gereja sebagai umat Allah dalam Perjanjian Baru sebagaimana yang dikatakan Rasul Paulus, kita adalah bait Allah yang hidup menurut Firman Allah: “Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umatKu (2 Kor 6:16; lih. Ibr 8:10; Why 21:3). Hal ini dipenuhi dalam Kristus yang merupakan bentuk dari kepenuhan janji Allah dengan umatNya. Dia adalah Imanuel, Allah beserta kita (Mat 1:23, sebab dalam Dialah berdiam secara jasmani seluruh kepenuhan keAllahan (Kol 2:9).
- c) Gereja Sebagai Bait Roh Kudus. Sebagai komunitas beriman Gereja selalu diarahkan, dinaungi dan digerejan oleh Roh Kudus. Gereja biasa disebut dalam teks klasik sebagai “Kediaman Roh Allah”

dengan ungkapan: *pneumetik hause*, *pneumetik building*, atau *pneumetik temple* (Bait Roh Kudus) yang menunjukkan Roh Ilahi menjadi fondasi tempat kediaman dan penggerak semangat (jiwa) setiap anggota yang berhimpun dan bernaung dalam kediaman itu. Roh Kudus berperan penting dalam hidup beriman sehingga penyertaan Roh Kudus kepada umat Perjanjian Baru dihayati sebagai penyertaan Allah sendiri. Gereja sungguh menjadi bait kediaman Allah, sehingga pembinasaan atau penghancuran atasnya tidak akan dibiarkan begitu saja oleh Allah, tulisan Paulus “ sebab Bait Allah adalah Kudus dan Bait Allah itu ialah kamu” (1 Kor 3:17).

Tulisan Paulus ini mengajak seluruh umat beriman untuk senantiasa membagikan karisma dan anugerah yang dimiliki setiap orang untuk saling melengkapi keperluan pelayanan dan pembangunan setiap umat. merawat dan memelihara Roh bukan hanya sebagai alasan untuk tidak berjalan keluar dari kebersamaan komunitas, tetapi kesatuan adalah dasar persekutuan dengan Allah yang Kudus, yang menjadikan manusia sebagai tempat kediaman atau bait Allah.

Berdasarkan model pandangan Gereja di atas, terdapat beberapa point penting atau kesimpulan yang memberi gambaran dasar dalam mengartikan Gereja sebagai umat Allah yaitu: pertama Gereja adalah umat yang dipilih Allah maka perlu adanya hubungan yang erat antara umat yang telah dipilih dengan Allah yang telah memilih. Hubungan yang erat dengan Allah pada masa kini dapat kita wujudkan melalui doa

dan mengandalkan Tuhan dalam hidup. Kedua Gereja adalah kesatuan, maka dalam kesatuan antara anggota-anggotanya setiap umat perlu mewujudkan kesatuan diri dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan Gereja bersama-sama. Kebersamaan antar umat dalam menjalankan tugas-tugas Gereja merupakan hal penting untuk memenuhi makna kesatuan komunitas. Ketiga, Gereja perlu untuk tetap menjalin komunikasi antara umat melalui perjumpaan-perjumpaan lewat kegiatan-kegiatan menggereja agar melalui perjumpaan setiap umat dapat saling menguatkan dan meneguhkan satu sama lain (Riberu, 2013:18).

4. Keterlibatan Kaum Remaja Dalam Hidup Menggereja

Keterlibatan kaum remaja dalam hidup menggereja adalah diartikan sebagai pengabdian secara suka rela, tulus, dan sadar untuk mengambil bagian dalam bidang koinonia, kerygma, liturgy dan diakonia. Tujuan hidup menggereja adalah terwujudnya keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia serta hadirnya kerajaan Allah. Seluruh Gereja tampak sebagai umat Allah dalam sakramen yang telah mengikat umat dalam satu persekutuan yang kudus yang telah disatukan oleh Bapa, Putra dan Roh Kudus dalam Lumen Gentium (LG 4). Terlibat aktif dalam kegiatan menggereja dituntut suatu kesadaran dan kesiapsediaan untuk berkorban, karena itu kaum remaja dimotivasi agar mereka ambil bagian dalam kehidupan menggereja sebagai lektor,dirigen, pemazmur dan anggota koor.

a. Pengertian Kegiatan Hidup Menggereja Bagi Kaum Remaja.

Gereja dapat berkembang karena adanya kesadaran dan keterlibatan kaum remaja untuk terlibat dalam setiap kegiatan hidup menggereja yang ada. Hal ini tentunya sama bagi Lingkungan yang ada di Paroki Sang Penebus Kampung Baru khususnya Lingkungan Santo Kristoforus. Dalam kegiatan hidup menggereja tentunya membutuhkan keterlibatan kaum remaja untuk dapat menjalankan kegiatan-kegiatan hidup menggereja, karena tanpa keterlibatan mereka kegiatan yang sudah terjadwal tidak akan berjalan dengan baik. Faktor yang mempengaruhi kaum remaja di lingkungan ini tentunya tergantung situasi kaum remaja yang berada di lingkungan tersebut (Ariyani Widya, 2021).

Kaum remaja yang terlibat dalam kegiatan gerejani tentu memiliki semangat akan Yesus Kristus. Agar mereka yang memiliki semangat untuk melayani dan dipandang dapat menjadi panutan bagi kaum remaja yang lain, seperti ketua OMK, katekis, PPA dan sebagian kaum remaja yang memang ingin melayani. Kegiatan-kegiatan hidup menggereja yang dilaksanakan adalah kegiatan-kegiatan gerejani, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang diharapkan dapat memupuk persaudaraan baik sesama kaum remaja beragama maupun kaum remaja yang beragama lain.

b. Kegiatan-kegiatan Gerejani

Dalam pelaksanaan hidup menggereja, kaum remaja diharapkan mendukung dengan mau terlibat didalamnya.

Keikutsertaan dan keterlibatan mereka tidak hanya sebatas “hadir ataupun ada”, melainkan juga kaum remaja diharapkan terlibat dalam kegiatan-kegiatan demi pengembangan Gereja, dan Lingkungan. Peran kaum remaja dalam hidup menggereja sungguh sangat mempengaruhi terlaksana dan perkembangan kegiatan itu sendiri, sehingga Gereja sangat mengharapkan kaum remaja untuk terlibat. Kegiatan-kegiatan gerejani yang dapat dilaksanakan kaum remaja di Paroki. Seperti Ibadah hari minggu, kerja bakti di Gereja, Doa Rosario, Misa atau kunjungan Pastor.

5. Tugas Gereja

Gereja dalam pelayanannya di dunia memiliki lima tugas atau disebut dengan panca tugas Gereja, yang merupakan pilar pelayanan Gereja sebagai dasar yang kuat dalam melaksanakan tanggung jawab yang dimiliki. Dalam Konsili Vatikan II *Lumen Gentium* artikel 25 menyebutkan dan menjelaskan panca tugas Gereja yang berupa *koinonia*, *liturgia*, *kerygma*, *martyria*, dan *diakonia*.

Kelima tugas Gereja perlu dilaksanakan oleh semua umat sebagai anggota Gereja, tugas umat adalah melaksanakan berbagai tugas sebagai bentuk perwujudan imannya akan Yesus Kristus. Anggota Gereja perlu berpartisipasi dalam melaksanakan setiap tugas Gereja demi keselamatan dan kerajaan Allah di dunia. Tujuan Gereja bukanlah untuk dirinya melainkan demi iman, dan relasi setia dengan Kristus. Namun iman baru

menjadi nyata jika dilaksanakan dalam tugas hidup sehari-hari (Siauwarjaya, 1987:22).

Berdasarkan penegasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelima tugas Gereja menjadi tanggung jawab setiap anggota Gereja. tugas yang diberikan bukanlah semata-mata sebagai kewajiban tetapi kerelaan dan kesadaran setiap anggota Gereja untuk taat dan setia kepada Yesus yang diwujudkan dalam relasi kepada sesama maupun kepada Yesus yang diwujudkan dalam relasi kepada sesama maupun kepada Yesus sendiri. berikut adalah uraian penjelasan rinci dari kelima tugas Gereja yang menunjukkan partisipasi umat dalam tugas perutusannya yaitu:

a) *Koinonia* (Tugas mempersatukan).

Koinonia berasal dari kata Yunani yang berarti persekutuan. Dalam Perjanjian Baru kata *koinonia* digunakan untuk menggambarkan hubungan dalam Gereja Kristen perdana serta tindakan memecahkan roti dalam cara yang ditentukan Kristus selama perjamuan Paskah (Katon, 2021: 222).

Menurut pandangan biblis, *koinonia* diartikan sebagai persekutuan (Kis 2:42-42). Dengan demikian *koinonia* adalah suatu persekutuan, dengarkan dan ikuti apa yang dilakukan Yesus Kristus melalui sabda Allah. lewat persekutuan ini Gereja membentuk dirinya jemaat Kristus yang anggotanya dibentuk menjadi satu tubuh Kristus (1 Kor 12:13). Para Rasul pada masa Gereja perdana, telah menunjukkan contoh hidup yang harmonis dalam kebersamaan, dan

saling berbagi, mereka bahkan menjual harta milik mereka dan membagikan kepada yang membutuhkan (bdk Kis 4:23-36). Gereja berarti persekutuan umat Allah dengan Kristus sebagai kepala dan kita adalah anggota-anggotanya.

Penegasan dan pernyataan ini dapat memberikan pemahaman dan motifasi kepada umat untuk selalu membina kesatuan terutama dalam kebersamaan persekutuan. Maka dapat disimpulkan bahwa *koinonia* adalah persatuan atau persekutuan seluruh umat beriman baik dalam jumlah besar maupun kecil yang dengan kesadaran menjalankan tugasnya sebagai pengikut Kristus dengan menjunjung rasa persaudaraan. Terlibat dalam tugas persekutuan dapat diwujudkan berbagai cara seperti berdoa dan merenungkan Kibat Suci bersama, saling menguatkan, semangat untuk saling melayani dan berbagai kepada sesama yang berkekurangan.

b) *Liturgia* (Tugas menguduskan).

Liturgi merupakan tugas Gereja dalam hal menguduskan. Liturgia berasal dari bahasa Yunani yaitu Liturgi yang artinya kerja untuk kepentingan umum, gotong royong atau kerja bakti. Liturgi berarti ibadat umum dan resmi Gereja, liturgi dinyatakan "ibadah umum di mana Juruselamat kita tunduk kepada Bapa sebagai Kepala Gereja, dan juga merupakan ibadah di mana komunitas umat beriman tunduk kepada Pendirinya dan melalui Dia kepada Allah Bapa di surga" (Martasudjita, 2011:21). Sebagai bagian dari tugas

liturginya, Gereja berusaha membantu para anggotanya mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Liturgi dikaitkan dengan Ekaristi dan ibadat suci, yang membantu umat beriman mempraktikkan iman mereka guna mengungkapkan misteri Kristus dan hakikat ibadat Gereja yang sebenarnya. (Priyanto dan Ttriwidya, 2017 :95).

Kitab suci Perjanjian Lama dalam kitab Yesaya, liturgi merupakan pelayanan religius, sedangkan dalam terjemahan septuaginta, istilah *leitorgia* digunakan untuk menggambarkan ibadah orang Lewi, yang berarti ibadah yang dilakukan di Bait Allah di Yerusalem (Yes 61:6). Kisah Para Rasul 13:2 adalah satu-satunya teks dalam Perjanjian Baru di mana kata "liturgi" digunakan untuk merujuk pada ibadah dan doa Kristen. Kata "liturgi" dikaitkan dengan pelayanan kepada Tuhan dan sesama dalam Perjanjian Baru (Katon, 2021: 249). Konsili Vatikan II menegaskan tentang liturgi yang terdapat dalam *Sacrosanctum Concilium* yaitu “makna memang sewajarliah selain itu, liturgi dianggap sebagai pemenuhan tanggung jawab imamat Yesus Kristus. Pengudusan manusia diwakili dengan tanda kelahiran dan dilakukan dengan cara yang unik bagi setiap orang. Selain itu, tubuh mistik Yesus Kristus, Kepala, dan anggotanya melakukan ibadah umum penuh (SC; Pasal 7).

Berdasarkan penegasan di atas, dapat disimpulkan bahwa liturgi merupakan tugas Gereja untuk menguduskan. Menguduskan yang dimaksud yaitu sehubungan dengan ibadah dan Ekaristi. Melalui liturgi umat terbantu dalam menghayati dan memperbaharui imanya. Partisipasi umat dalam bidang liturgi misalnya terlibat dan aktif dalam memimpin ibadat atau doa bersama, menjadi petugas altar, menjawab aklamasi, dan juga bernyanyi.

c) *Kerygma* (Tugasewartakan).

Kerygma berasal dari bahasa Yunani yang artinya pekerjaan membawa kabar baik (Yoseni, 2020). *Kelsein* dan *didaskin* adalah dua kata dalam Perjanjian Baru yang mengacu pada *kerygma* atau khotbah. Menjadi celus berarti bersediaewartakan kabar baik kedatangan Kerajaan Allah melalui para rasul di hadapan orang banyak, kata kerja *kerussein* merujuk pada pewartaan bagi mereka yang belum mengenal Yesus atau tidak percaya kepada-Nya. *Diduskin* artinya mengajar atau memberi kepada orang yang beriman, dengan tujuan agar iman mereka semakin berkembang dan bertumbuh (Katon, 2021: 243).

Petugas pastoral bertugas untuk menjalankan tugas ini dan tidak semua anggota Gereja dapat menjalankan tugas pewartaan ini, tetapi peran umat masih sangat diperlukan untuk ikutewartakan kerajaan Allah di dunia. Ikut mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tugas pewartaan seperti yang ditegaskan menurut

Konsili Vatikan II tentang Kerasulan Awam, "Kerasulan Gereja dan seluruh anggotanya terutama bertujuan untuk mewartakan pesan Kristus kepada dunia melalui kata-kata dan perbuatan serta untuk menyampaikan rahmat-Nya, dan hal ini terutama dilakukan melalui pelayanan sabda, dan sakramen-sakramen biasanya" oleh para imam . Umat beriman memainkan peran yang sangat penting sebagai rekan kerja untuk kebaikan dalam misi ini. kebenaran" (AA; art 6).

Berdasarkan penegasan di atas kaum awam sangat berperan penting dalam tugas pewartaan. Kaum awam mempunyai hak sebagai anggota Gereja dengan tugas sebagai pewarta kabar gembira kepada orang lain melalui kata-kata serta tindakan demi perkembangan Gereja.

d) *Martyria* (Tugas memberi kesaksian).

Martyria berasal dari bahasa Yunani *martyria* yang merupakan istilah yang digunakan Gereja dalam melakukan tugas imannya, yaitu dalam hal kesaksian iman sebagai tugas panggilan Gereja. Kesaksian tentang iman yang dimaksud berupa berita atau pewartaan Injil sebagai kabar baik tentang keselamatan bagi umat manusia. Saat ini, istilah "kemartiran" sering diganti dengan kata "evangelisasi", yang berarti menyampaikan ajaran iman Kristen kepada orang lain atau pemberitaan Injil Kristen (Katon, 2021:253).

Kemartiran adalah area kehidupan atau pelayanan gereja di mana kesaksian kepada orang lain melalui kata-kata dan tindakan

nyata adalah hal yang paling penting. Memberi kesaksian tentang cara hidup dan tindakan seseorang melalui tindakannya. (Priyanto dan Triwidya 2017: 98).

Berdasarkan penegasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa menjadi saksi atau mati syahid sama dengan bersaksi kepada sesama mengenai karya-karya Kristus. Hal ini diwujudkan atas dasar sebagai orang yang beriman atau percaya kepada Kristus. Dalam tugas ini Yesus memberikan kepercayaan atau tanggung jawab kepada umat sehingga mampu menyalurkannya kepada orang lain.

e) *Diakonia* (Tugas melayani).

Diakonia artinya pelayanan. Istilah diakonia berasal dari kata Yunani “diakon” yang berarti “melayani”. Salah satu misi Gereja adalah diakonia, dan tujuannya adalah untuk melayani orang lain. Penekanan pada aspek pelayanan mengacu pada cara Kristus melayani, yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Mat 20: 28). Pelayanan Gereja ini dilakukan secara sukarela dan tidak terikat. Tujuan Gereja adalah untuk berkembang dan berkembang ke arah yang semakin memerdekakan dan menyelamatkan umat manusia (Katon 2021: 235).

Diakonia dalam perkembangan Gereja saat ini bukan hanya tanggung jawab para pemimpin. Tugas ini telah dibuat diantara anggota awal Gereja. Bersemangat tugas pelayanan ini terlaksana dalam hubungan persaudaraan yang terjalin dan dibangun di antara

masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam tindakan umat untuk berkumpul dan menyatu dalam prinsip hidup bersama, yang menyatakan bahwa “segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama”. Dan di antara mereka selalu ada yang menjual harta miliknya, dan membagikannya sesuai kebutuhannya (bdk. Kis, 2 :44-45; 4: 32-37).

Panggilan untuk melaksanakan pelayanan atau tugas diakonia ini telah menjadi panggilan bagi semua umat beriman. Karena tugas ini dilakukan untuk kepentingan umat Allah, semua umat harus secara langsung berpartisipasi dalam tugas diakonia ini. Ini berlaku untuk semua umat Kristiani, baik anak-anak, OMK, orang dewasa, maupun orang lanjut usia.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah "remaja" berasal dari kata benda Latin "adolescence", yang berarti "pertumbuhan" atau "pertumbuhan menuju kedewasaan". Negara-negara dan masyarakat kuno menganggap masa remaja dan dewasa muda sama dengan fase kehidupan lainnya. Seorang anak dianggap dewasa ketika ia memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Saat ini, istilah "remaja" memiliki arti yang lebih luas dan mencakup kematangan fisik, mental, dan sosial (Hurlock, 1991).

Remaja tidak memiliki tempat yang jelas di mana mereka dapat diterima. Anak-anak, orang dewasa, dan orang tua tidak termasuk di

dalamnya. Masa remaja terletak antara masa anak-anak dan masa dewasa, dan mereka belum mampu memanfaatkan sepenuhnya fungsi psikinya (Monks, dkk., 1989).

Tindak kriminal di berbagai lokasi belakangan ini menjadi perhatian utama media. Selain itu, alkohol dan kejahatan lainnya yang terjadi di kota ini. Kerusakan moral melanda semua lapisan masyarakat, termasuk remaja. Masa remaja sangat berkaitan dengan aspek psikologis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja seringkali mencoba berbagai hal untuk menemukan jati dirinya.

Remaja dapat salah memahami identitasnya dan terjerumus ke dalam perangkap pergaulan bebas, terutama dalam hal minuman keras. Selain itu keinginan untuk mencoba, faktor lingkungan atau sosial juga dapat mempengaruhi rasa ingin tahu remaja terhadap minuman beralkohol, sehingga pengaruh perubahan psikologis mempengaruhi jumlah alkohol yang dikonsumsi remaja (Dadan Sumara, ddk., 2017: 129-389).

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai pelanggaran terhadap norma, aturan, dan hukum sosial yang dilakukan saat remaja atau selama masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Kenakalan remaja erat terkait dengan berbagai aktivitas di sekolah karena remaja cenderung berkembang menjadi orang baik atau jahat berdasarkan interaksi sosial yang mereka lakukan.

Ketika seorang remaja bergaul dengan teman-teman yang memiliki pengaruh negatif, seperti mencoba mengajaknya minum, itu sebenarnya dapat menunjukkan bahwa remaja tersebut masih mencari identitasnya dan didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat untuk menjadi kebiasaan, dia mengonsumsi alkohol (Agry Doly Purba, Edi Warman, & Nurmala Wati. 2014).

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1992) ciri- ciri remaja antara lain masa remaja merupakan masa kritis karena perubahan-perubahan yang dialami pada masa remaja dipengaruhi dan berdampak langsung terhadap perkembangan selanjutnya. Masa remaja sebagai masa pembinaan masih mengacu pada perkembangan masa kanak-kanak dan belum bisa dianggap sebagai masa dewasa. Status remaja tersebut tidak diketahui, namun situasi ini memberinya waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan memutuskan pola perilaku, nilai, dan karakteristik mana yang paling cocok untuknya.

Masa remaja merupakan masa perubahan yang meliputi perubahan emosi, perubahan fisik, minat dan peran (menjadi dewasa mandiri), perubahan nilai, dan keinginan akan kebebasan. Masa remaja merupakan masa eksplorasi identitas diri dimana remaja berusaha menjelaskan siapa dirinya dan peran apa yang dimainkannya dalam masyarakat. Banyak orang tua takut dengan masa remaja karena sulit diatur dan cenderung berperilaku buruk.

Masa remaja adalah masa yang tidak nyata. Remaja cenderung melihat kehidupan melalui kaca mata berwarna dan cenderung melihat diri mereka sendiri dan orang lain, terutama sesuai keinginan mereka, dibandingkan versi ideal tentang siapa diri mereka sebenarnya.

Remaja mengalami kebingungan dan kesulitan ketika mencoba menghentikan kebiasaan sejak usia dini, terutama melalui kebiasaan merokok, minum minuman keras, penggunaan narkoba, dan perilaku seksual yang membuat mereka tampak hampir atau sudah seperti orang dewasa. Mereka percaya perilaku ini menyampaikan gambaran yang diinginkan.

Menurut Santrock (2003) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan akhir usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli antara lain usia 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) usia 12-15 tahun, termasuk dalam masa remaja awal; 2) usia 15-18 tahun, termasuk dalam masa remaja pertengahan; 3) usia 18-21 tahun, termasuk dalam masa remaja akhir.

Menurut para pakar psikologi, remaja merupakan suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, usia yang dimasuki kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada seseorang individu yang

mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan dengan masalah-masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

3. Remaja dalam Dimensi Mencari Jati Diri

Menurut Watiningsih (2022), masa remaja adalah masa-masa di mana mereka mencari jati diri atau mencari identitas dan masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak ke dewasa. Masa pencarian jati diri remaja akan membentuk konsep diri dan konsep diri akan mempengaruhi perilaku mereka. Pada masa remaja ini, mereka akan meninggalkan perilaku-perilaku yang bersifat anak-anak dan memulai mempelajari perilaku-perilaku yang baru.

Masa remaja juga sudah mulai mengalami pubertas baik itu laki-laki maupun perempuan, dimana mereka ingin mencoba-coba ke hal-hal yang baru dalam hidupnya dan sudah mulai muncul berbagai macam masalah baik masalah dalam keluarga maupun masalah di lingkungan masyarakat. Pada masa ini, banyak tantangan yang baru dilewati karena mencari jati diri mereka dan ingin mencoba hal yang baru baik hal yang positif maupun negatif.

Dalam masa remaja, mereka ingin menjadi seseorang yang dianggap benar dalam menghadapi hidup. Oleh karena itu, remaja membutuhkan keyakinan hidup yang benar untuk membimbingnya dalam mengambil tindakan yang benar. Dalam perkembangan remaja, mereka banyak mengalami perubahan emosi yang tidak stabil gelisah, perilaku suka melawan dan labil. Masalah-masalah ini pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar sehingga keluarga terutama orang tua mengalami kewalahan bahkan bingung dengan tingkah laku anak-anak mereka.

Menurut Pitaloka (2021), ada tujuh tanda anak mencari jati diri remaja, yaitu:

- 1) Memiliki selebritan penuntun. Memiliki selebritan penuntun adalah hal yang biasa pada remaja. Para remaja berada pada usia di mana mereka mencoba untuk menemukan siapa mereka, menguji coba dengan peran yang berbeda dengan mengikuti idola mereka yang menarik kagumi.
- 2) Anak menjadi pemberontak. Perilaku pemberontak merupakan cara anak untuk menunjukkan pemisahan dari keluarga terutama orang tua dan figur otoritas lainnya. Anak ingin menegaskan dirinya dan menunjukkan bahwa ia bisa mengambil keputusan sendiri.
- 3) Menggunakan simbol status. Para remaja berusaha membangun identitasnya melalui simbol status. Mereka akan menggunakan pakaian dan memperoleh benda yang akan menjadikan mereka

sebagai bagian dari satu kelompok. Kebanyakan remaja mengenakan pakaian yang dapat membantu mereka menunjukkan sesuatu bentuk dengan kelompok tertentu.

- 4) Memiliki hobi dan aktivitas. Remaja akan bergabung dengan kelompok atau terlibat dalam hobi dan aktivitas yang mereka rasa mendefinisikannya, sehingga mereka akan sering bergabung dengan teman-teman yang pemikirannya sama. Mereka melakukan ini karena ingin menjadi seperti orang yang mereka kagumi.
- 5) Mengubah penampilan. Sebagian besar remaja mengubah penampilan untuk menemukan jati dirinya. Mereka akan mengubah cara berpakaian dan gaya mereka serta mulai bertindak secara berbeda. Hal itu adalah cara remaja untuk mencoba identitas yang baru dan melihat cocok atau tidak bagi mereka.
- 6) Terlibat dalam perilaku yang salah. Banyak para remaja yang akhirnya melakukan perilaku terlarang yang mereka anggap membantu mereka tampil lebih dewasa. Anak remaja akan melakukan sesuatu yang akan membuat mereka mencoba hal-hal yang baru, baik itu positif di satu sisi maupun yang negatif di sisi lain seperti merokok dan alkohol.
- 7) Bergabung dalam suatu kelompok. Para remaja sering kali bergabung dengan kelompok yang ingin mereka kenali. Remaja mendefinisikan diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan orang-

orang yang mereka kagumi. Mereka berusaha untuk memperkuat identitas mereka dengan mengecualikan orang lain.

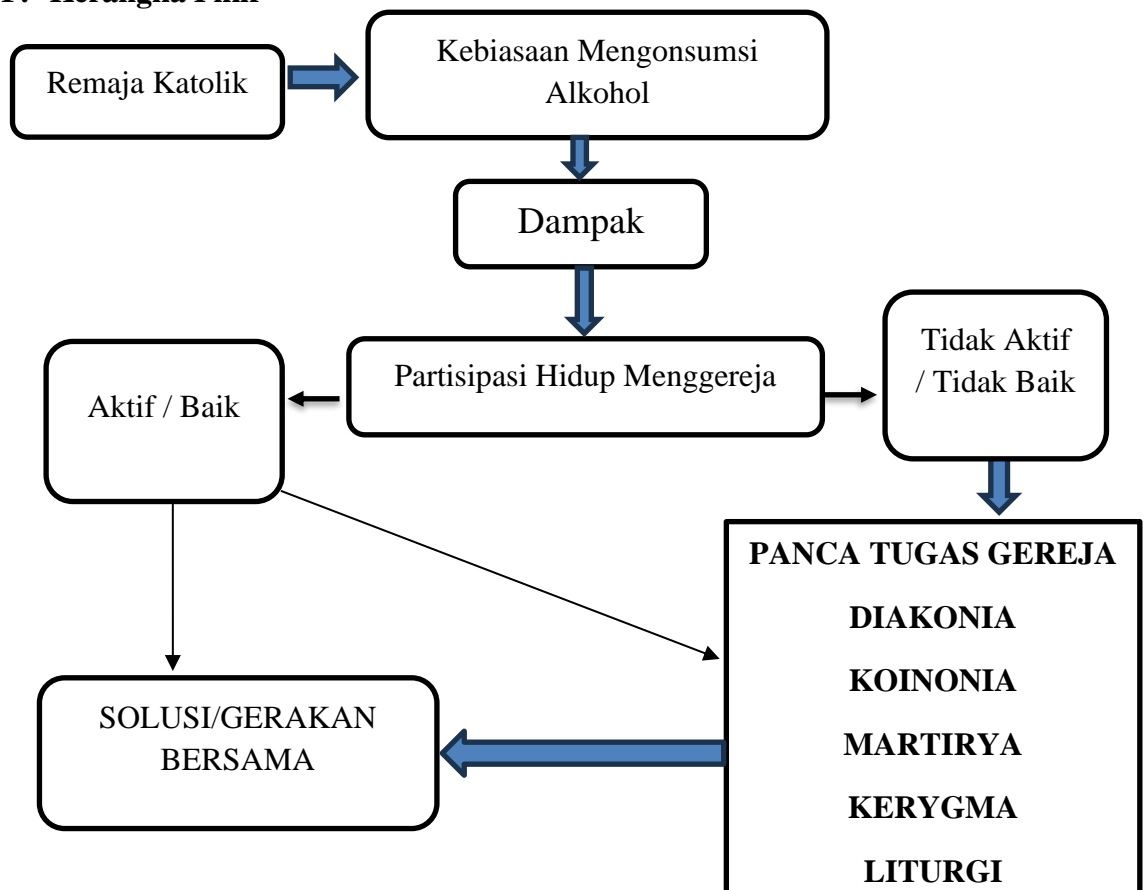
E. Penelitian Terdahulu

Steven R. Ahlaro, (2019): Jurnal Jumpa “Studi Deskriptif Tentang Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Keras Dikalangan Komunitas Pemuda Mappi di Kabupaten Merauke”. Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu, dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian diketahui bahwa komunitas pemuda Mappi yang berdomisili di Kabupaten Merauke pada umumnya berprofesi sebagai TKB atau buru lepas di pelabuhan rakyat kompleks pintu air Kabupaten Merauke. Upah hasil kerja mereka sangat sering digunakan untuk membeli minuman keras untuk dikonsumsi secara bersama-sama. Penyebab para informan key (kunci) mengonsumsi minuman keras, yakni ingin mencari kesenangan, menambah keberanian, menghilangkan rasa malu, menghilangkan rasa lelah, dan karena diajak oleh rekan kerja.

Anton Kosnan (2022), dengan judul “Dampak Mengonsumsi Minuman keras terhadap keterlibatan kaum muda dalam kehidupan menggereja di Stasi Maria Erambu Distrik Sota”. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian adalah upaya yang perlu dilakukan agar kaum muda kembali terlibat aktif dalam kehidupan menggereja bahwa, ada beragam faktor yang mempengaruhi kaum muda yang mengonsumsi minuman keras antara lain: faktor budaya, ekonomi, pergaulan dan kemajuan infrastruktur. Berdasarkan

penelitian terdahulu di atas, sehingga ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Perbedaan penelitian terdahulu yang di laksanakan oleh Ahlaro, S. R dengan penelitian ini, yaitu terletak pada judul penelitian, fokus penelitian yaitu studi deskriptif tentang kebiasaan mengkonsumsi minuman keras dikalangan komunitas pemuda mappi. Perbedaan penelitian Antonius Kosnan dengan penelitian ini yaitu pada judul penelitian, fokus penelitian yaitu dampak mengkonsumsi minuman keras terhadap keterlibatan kaum muda dalam kehidupan menggereja, sedangkan penelitian ini lebih kepada dampak mengonsumsi minuman keras bagi perkembangan iman dan hidup menggereja kaum remaja.

F. Kerangka Pikir



Berdasarkan alur pikir di atas, penulis ingin menjelaskan bahwa kebiasaan mengonsumsi minuman keras (Alkohol) yang dilakukan oleh para remaja Katolik di lingkungan Santo Kristoforus Kampung Baru berdampak pada pasifnya keterlibatan kaum remaja dalam hidup menggereja. Keterlibatan kaum remaja yang kurang baik yaitu; kaum remaja tidak mengambil peran dalam kegiatan gereja dan lingkungan (panca tugas gereja). Maka dibutuhkan solusi sebagai gerakan bersama, tidak saja dalam konteks remaja itu sendiri tetapi juga keterlibatan penuh dari setiap komponen, baik pastor Paroki, Dewan paroki, Pengurus lingkungan, OMK dan lainnya. Dengan demikian, para remaja lebih waspada terhadap minuman beralkohol dan mulai aktif dalam kegiatan gereja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penulisan kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis penulisan yang bertujuan untuk menyajikan serta menggambarkan masalah sebagaimana mestinya atau masalah tersebut dapat diklarifikasi sesuai dengan fenomena kenyataan sosial.

Menurut Sugiono (2014:13), metode penelitian kualitatif adalah metode penulisan yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana penulis sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan). Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dampak mengonsumsi minuman keras bagi perkembangan iman dan hidup menggereja kaum remaja di lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian akan menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif untuk menghasikan gambar yang akurat, menyajikan informasi dasar terkait kondisi riil kaum remaja Lingkungan Santo Kristoforus. Hal pertama yang dilakukan oleh penulis sebelum penulisan adalah mengobservasi keadaan Lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru. Setelah itu penulis akan mewawancarai beberapa reponden yang menjadi sampel

penulisan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang tema penulisan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penulis memilih lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru sebagai tempat penulisan. Alasan yang mendasari pemilihan tempat penulisan ini adalah penulis termasuk umat dari Lingkungan tersebut sekaligus penulis hidup bersama dan berkarya di tengah-tengah umat serta mengetahui adanya kenyataan bahwa remaja di lingkungan Santo Kristoforus kurang memahami yang baik tentang mengonsumsi minuman keras yang mengakibatkan kaum remaja kurang terlibat aktif dalam hidup menggereja.

2. Waktu Penelitian

Penulis menentukan waktu penulisan yaitu di saat mengikuti ibadah lingkungan di lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru. Rencana dan jadwal kerja penyusunan penulisan yang dikumpulkan dalam bentuk table sebagai berikut.

Tabel 1. Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Jun	Juli	Agus
1	Observasi Awal dan Penyusunan Proposal							

2	Ujian Proposal							
3	Penelitian dan Pengolahan Data							
4	Ujian PPA							
5	Revisi dan Publikasi							

D. Definisi Konseptual

Menurut Darnawan, (2010:45), minuman keras (alkohol) adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Di berbagai negara, penjualan minuman keras dibatasi ke sejumlah kalangan saja, umumnya orang-orang yang telah melewati batas usia tertentu. Etanol atau yang lebih dikenal luas sebagai alkohol merupakan salah satu contoh dari senyawa non-esensial yang dikonsumsi bukanlah sekedar kombinasi zat hidrat arang, lemak, protein, vitamin dan mineral saja, tetapi ada ribuan senyawa lain yang terkandung dalam makanan dan masuk ke tubuh kita. Minuman keras (disingkat miras), minuman suling, atau spirit adalah minuman beralkohol yang mengandung ethanol yang dihasilkan dari penyulingan (yaitu berkonsentrasi lewat distilasi) ethanol diproduksi dengan cara fermentasi biji-bijian, buah atau sayuran. Contoh minuman keras adalah arak, vodka, gin, baijiu, rum, wiski, brendi, dan soju.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental

yang lebih baik, mempengaruhi dan menentukan ciri individual dalam bertingkah laku terhadap masyarakat sekitar. Terkait pertumbuhan dan perkembangan yang dialami kaum remaja di lingkungan Santo Kristoforus tentang minuman keras. Minuman keras (alkohol) mengandung arti minuman yang mengandung alkohol dan dapat menimbulkan ketagihan, bisa berbahaya bagi pemakainnya karena dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati dan perilaku, serta menyebabkan kerusakan fungsi-fungsi organ tubuh. Sebagian remaja yang mempunyai sifat rasa ingin tahu yang dimilikinya bisa menjadi hal yang negatif bila remaja menggunakannya pada hal-hal negatif. Telah kita ketahui masa remaja ini masa mencari jati diri yang sesungguhnya. Hal yang dilakukan seorang remaja bisa hal yang positif ataupun hal yang negatif.

E. Subjek dan objek penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di Lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru sebagai informan yang akan memberikan informasi yang sesuai kepada penulis, tentang masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, untuk memperoleh data secara mendalam perlu ditentukan informan yang diharapkan mampu memberi informasi secara akurat. Adapun cara menentukan informan adalah dengan tehnik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:138), teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Dari tehnik ini, penulis mencoba menentukan informan atau sampel dengan beberapa kriteria, antara lain: usia, jenis kelamin, keaktifan mengikuti kegiatan gereja, dan pendidikan. Dari penentuan kriteri ini, diperoleh informan sebanyak 15 orang di Lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian, berfokus pada tema penulisan dampak mengonsumsi minuman keras bagi perkembangan iman dan hidup menggereja kaum remaja di lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru.

F. Sumber Data dan Informan

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis (Sugiyono, 2016:137). Dalam penulisan ini, penulis memperoleh data secara langsung di lingkungan Santo Kristoforus. Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Data Sekunder

Sugiyono (2016) mengatakan hal berikut tentang data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi secara tidak langsung kepada penulis, seperti melalui seseorang atau dokumen dan keterangan lain yang berkaitan dengan dampak alami yang kurang dipahami oleh kaum remaja

lingkungan Santo Kristoforus tentang dampak mengonsumsi minuman keras.

3. Informan

Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (dalam Sugiyono, 2018:85). Jumlah Informan berperan sebagai narasumber dalam penelitian ini terdiri dari 15 informan, yakni 9 kaum remaja, 1 orang ketua lingkungan, 1 orang ketua OMK, dan 4 orang tua dari kaum remaja.

Tabel 2 Tabel Klasifikasi Informan

NO	INISIAL	UMUR	JENIS KELAMIN	KETERANGAN
1	YS	13	L	Remaja
2	BT	20	L	Remaja
3	AA	24	L	Remaja
4	LY	21	L	Remaja
5	SK	35	P	Ket. Lingkungan
6	MA	22	L	Remaja
7	AN	24	L	Remaja
8	YM	23	L	Remaja
9	MK	28	L	Ket. OMK
10	PK	36	P	Orang Tua
11	AK	38	P	Orang Tua
12	LB	22	L	Remaja
13	NO	48	P	Orang Tua
14	BK	38	P	Orang Tua
15	ML	22	L	Remaja

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik perolehan data dalam penulisan ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh (Sugiyono 2013:225) yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (membandingkan). Dalam penulisan ini, penulis

menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang dapat membantu memperlancar aktivitas penelitian.

1. Wawancara (Interview)

Pengumpulan data dalam penulisan menggunakan wawancara terstruktur (semi structure interview). Teknik ini dilakukan oleh penulis dengan cara tanya jawab secara langsung (tatap muka) dengan orang yang diwawancarai. Tujuan dari penggunaan wawancara semi terstruktur ini tentang menemukan masalah secara lebih terbuka, oleh pihak yang diwawancara dapat meminta untuk mengemukakan opini dan konsepnya. Saat melakukan wawancara, penulis harus mendengarkan baik-baik dan memperhatikan apa yang disampaikan informan. Penulis mengambil wawancara dengan ketua lingkungan, ketua OMK, dan kaum remaja di lingkungan Santo Kristoforus.

2. Observasi

Dalam observasi ini, penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atas fenomena yang ada dalam objek peneliti. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melihat apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dan dukanya.

Dalam observasi, peneliti mengamati orang mendengarkan apa yang mereka ucapkan dalam aktivitas mereka menurut (Stainbaeck, 1988). Penelitian dapat mengetahui lebih detail secara langsung tentang bagaimana partisipasi kaum remaja dalam hidup menggereja.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, misalnya catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan, foto, gambar hidup, skema dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penulisan kualitatif. Dokumentasi yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video dan audio serta mengkaji dokumen-dokumen terkait penulisan seperti data penduduk.

H. Keabsahan Data

Pada penulisan ini, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas penulisan. Moleon, (2010) menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Penulisan ini menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber. Menurut Patton (dalam Moelon, 2010) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penulisan kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan saat penulisan.

- 3) Membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penulisan dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan teknik triangulasi yang dikemukakan Moelong (2010), teknik triangulasi yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan membandingkan apa yang dikatakan kaum remaja tentang mengonsumsi minuman keras saat penulisan dan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dengan cara menanyakan kembali kepada informan mengenai hasil penulisan.

Cara kedua yang dilakukan oleh penulis adalah membandingkan keadaan dan perspektif dampak mengonsumsi minuman keras dengan berbagai pendapat dan pandangan, dengan cara berdiskusi bersama dosen pembimbing selaku pihak yang ahli pada bidang penulisan ini. Uji depentasi yang digunakan pada penulisan ini adalah dengan melakukan wawancara beberapa kali terhadap informan dalam kondisi yang sama.

I. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penulisan ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono (2013:246), mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah

jenuh. Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memusatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan tertulis dan merangkum serta memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling penting. Jumlah data yang dikumpulkan di lapangan sangatlah besar dan harus dicatat secara cermat dan rinci. Setelah data dikumpulkan di lapangan dilakukan perangkulan data, merumuskan tema, pengelompokan dan pengajian data secara tertulis.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penulisan kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Pada tahap ini penulis akan membuat laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis guna memperoleh hasil dari penelitian. Penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

Pada penulisan kualitatif, penyajian data yang sering digunakan yaitu dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah bagi penulis untuk memahami apa yang

terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3) Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan yang di kemukakan dalam setiap penulisan kualitatif dapat diperoleh temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Umum

1. Sejarah Singkat Lingkungan Santo Kristoforus

Pada awalnya masyarakat lokal khususnya suku mandobo bertempat di bagian wilayah muli dan membentuk suatu kelompok musik akuistik. Kelompok musik tersebut di buat bertujuan untuk koor antar lingkungan sebagai bentuk pujian di gereja paroki Santo Yosep Bambu Pemali. Namun seiring berjalannya waktu penduduk suku mandobo semakin bertambah, itu bisa di lihat dengan bertambahnya 3-4 KK dalam satu rumah, sehingga Pastor Hendrikus Vergoven yang melihat hal ini memutuskan untuk mencari suatu tempat untuk penduduk tersebut, sehingga terpilihah tempat yang bernama kampung baru 1 dan 2.

Lingkungan merupakan perwujudan Gereja sebagai persekutuan umat Allah terkecil dalam wilayah teritori administrasi paroki. Setiap paroki secara hirarki memilih wilayah stasi dan merupakan perhimpunan beberapa lingkungan dari keluarga-keluarga katolik. Lingkungan dalam pembagian komunitas umat katolik mempunyai tugas yang terorganisir dalam struktur, dikenal dengan pengurus dewan lingkungan (ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara, dan seksi-seksi).

Lingkungan Santo Kristoforus, Kampung Baru, merupakan persekutuan umat Allah dalam wilayah teritori administrasi Paroki Sang

Penebus Keuskupan Agung Merauke. Paroki Sang Penebus memiliki dua wilayah Stasi yaitu Stasi Kristus Hidup dengan jumlah lingkungan sebanyak 13 lingkungan dan Stasi Bunda Hati Kudus sebanyak 3 lingkungan. Lingkungan Santo Kristoforus di rancangan pada tanggal 24 juli 2017, dan ditetapkan sebagai hari ulang tahun lingkungan Santo Kristoforus.

2. Letak Geografis Lingkungan Santo Kristoforus

Secara geografis, Lingkungan Santo Kristoforus merupakan lingkungan yang terletak di Paroki Sang Penebus Kampung Baru, Kelurahan Rimba Jaya Merauke, Provinsi Papua Selatan. Adapun batas-batas dari lingkungan adalah sebagai berikut:

- a) Bagian Timur berbatasan dengan lingkungan Santa Lusia
- b) Bagian Selatan bebatasan dengan lingkungan Santo Yosep
- c) Bagian Barat berbatasan dengan kompi senapan C
- d) Bagian utara berbatasan dengan kampung sayap

3. Jumlah Umat Lingkungan Santo Kristoforus

Berdasarkan data umat tahun 2023 Lingkungan Santo Kristoforus berjumlah sebagai berikut:

Tabel 2 Jumlah Umat Lingkungan Santo Kristoforus

NO	NAMA	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		P	L	
	Lingkungan Santo Kristoforus	81	99	180

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti akan membahas temuan penelitian, baik melalui hasil observasi maupun melalui wawancara. Hasil wawancara diuraikan dalam tiga bagian yang menjadi fokus penelitian, yakni: *bagian pertama* terkait pemahaman kaum remaja tentang bahaya mengonsumsi minuman keras di Lingkungan Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru. Bagian *kedua* membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan kaum remaja mengonsumsi minuman keras di Lingkungan Santo Kristoforus, dan bagian yang *ketiga* akan menguraikan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mencegah pengedaran minuman keras dan membangun kesadaran kaum remaja dari bahaya mengonsumsi minuman keras.

1. Hasil Temuan Observasi dan Pembahasan

Ada beberapa hal mendasar yang diamati dalam keseluruhan penelitian ini, yang kiranya membantu penulis dalam menarasikan apa yang terjadi di kalangan remaja Katolik di lingkungan Santo Kristoforus.

- a. Kebiasaan baik yang dilakukan oleh remaja Katolik di lingkungan Santo Kristoforus.
- b. Kebiasaan buruk yang dilakukan oleh remaja Katolik di lingkungan Santo Kristoforus.
- c. Hubungan atau relasi para remaja dengan orang tua mereka
- d. Tingkat keaktifan dalam kegiatan gereja

Tabel 3. Informasi Temuan Observasi

No	Aspek Obsevasi	Hasil Observasi
1	Kebiasaan baik yang dilakukan oleh remaja Katolik di lingkungan Santo Kristoforus	<p>Realitas kehidupan iman remaja di lingkungan tertentu menunjukkan adanya keprihatinan yang serius, terutama dalam hal keterlibatan mereka dalam kegiatan hidup menggereja. Salah satu indikatornya adalah jumlah remaja yang rutin mengikuti misa hari Minggu sangat sedikit dibandingkan jumlah keseluruhan remaja di lingkungan tersebut. Meskipun misa adalah pusat kehidupan iman Katolik, banyak remaja yang merasa tidak tertarik atau bahkan menganggapnya kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi ini menjadi tanda adanya penurunan semangat spiritual yang dapat berdampak pada hubungan mereka dengan Tuhan dan komunitas iman.</p> <p>Selain kehadiran di gereja, keterlibatan remaja dalam tugas-tugas liturgi dan pelayanan gereja juga sangat minim. Hanya segelintir remaja yang bersedia mengambil bagian sebagai petugas lektor, putra altar, anggota koor, atau bagian dari panitia kegiatan rohani. Di tingkat lingkungan, kondisi ini semakin terlihat jelas, di mana partisipasi remaja dalam tugas-tugas komunitas seperti pertemuan lingkungan, doa rosario, atau kerja bakti hampir tidak terlihat. Ketidakhadiran mereka dalam kegiatan ini menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap panggilan mereka sebagai anggota Gereja yang aktif. Padahal, tugas-tugas ini seharusnya menjadi kesempatan bagi remaja untuk belajar melayani dan mengembangkan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai iman.</p> <p>Lebih memprihatinkan lagi, hanya sedikit remaja yang memiliki pergaulan yang baik dan membawa dampak positif bagi lingkungannya. Sebagian besar cenderung memilih untuk terlibat dalam kegiatan di luar gereja yang tidak selalu membangun, seperti berkumpul tanpa tujuan yang jelas atau bahkan terjebak dalam pengaruh pergaulan buruk. Remaja yang memiliki pergaulan baik sering kali menjadi minoritas, meskipun mereka memiliki potensi besar untuk menjadi teladan bagi sesama. Situasi ini menuntut perhatian yang serius dari keluarga, gereja, dan masyarakat untuk menciptakan pendekatan yang lebih relevan, kreatif, dan menarik bagi remaja agar</p>

		mereka kembali memiliki semangat untuk hadir, terlibat, dan berkembang dalam iman Katolik.
2	Kebiasaan buruk yang dilakukan oleh remaja Katolik di lingkungan Santo Kristoforus	<p>Fenomena ketidakterlibatan anak remaja dalam kegiatan hidup menggereja semakin nyata dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu tanda yang paling mencolok adalah semakin sedikitnya anak-anak remaja yang menghadiri misa hari Minggu. Meskipun berbagai ajakan dan program telah dilakukan oleh pihak gereja, banyak remaja memilih untuk tidak hadir, entah karena merasa bosan, tidak melihat relevansi kegiatan gereja dalam kehidupan mereka, atau lebih memilih aktivitas lain di luar rumah. Ketidakhadiran ini berdampak langsung pada partisipasi mereka dalam tugas-tugas gereja, seperti menjadi putra altar, lektor, atau anggota koor, yang semakin sepi dari keterlibatan remaja. Sikap apatis ini tidak hanya merugikan diri mereka sendiri secara spiritual, tetapi juga mengurangi semangat komunitas gereja yang idealnya melibatkan seluruh umat, termasuk remaja sebagai generasi penerus.</p> <p>Selain sikap apatis, sebagian anak remaja mulai menunjukkan perilaku yang menyimpang dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung lebih sering berkumpul dengan teman-teman sebaya di luar pengawasan keluarga atau komunitas gereja. Sayangnya, dalam kebiasaan berkumpul ini, sering kali mereka terlibat dalam aktivitas negatif seperti mengonsumsi minuman keras (alkohol) hingga mabuk, bahkan melakukan tindakan anarkis. Pergaulan yang buruk ini menciptakan pola hidup yang jauh dari nilai-nilai iman Katolik, seperti menjaga kesucian tubuh, menghormati sesama, dan menjalankan hidup yang berpusat pada kasih. Kehadiran kelompok remaja dengan perilaku seperti ini juga menimbulkan tantangan bagi lingkungan sekitar, karena kerap kali menjadi contoh negatif bagi anak-anak yang lebih muda.</p> <p>Namun, di tengah situasi yang memprihatinkan ini, masih ada remaja yang menunjukkan pergaulan yang baik dan memegang teguh nilai-nilai iman. Mereka memilih untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan gereja, baik di tingkat paroki maupun lingkungan, dan menjadi teladan bagi sesama remaja. Remaja-remaja ini memahami pentingnya komunitas iman sebagai tempat untuk bertumbuh dan belajar, bukan</p>

		<p>hanya secara rohani, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Kehadiran mereka menjadi harapan bagi gereja, karena menunjukkan bahwa di tengah berbagai tantangan, ada generasi muda yang masih setia menjalankan panggilan hidup Kristiani. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, gereja, dan komunitas sangat diperlukan untuk menginspirasi lebih banyak remaja agar meninggalkan sikap apatis dan perilaku buruk, serta kembali aktif dalam kehidupan menggereja.</p>
3	<p>Hubungan atau relasi para remaja dengan orang tua mereka</p>	<p>Fenomena semakin banyaknya remaja yang kurang mengikuti dan menghargai nasihat orang tua menjadi salah satu tantangan besar dalam kehidupan keluarga saat ini. Dalam banyak kasus, remaja merasa bahwa nasihat orang tua tidak relevan dengan kebutuhan atau realitas hidup mereka yang terus berkembang, terutama di era digital yang menawarkan berbagai informasi dan pengaruh dari luar. Mereka cenderung lebih percaya pada teman sebaya atau sumber informasi di media sosial, yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga. Akibatnya, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi renggang, dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi mulai terpinggirkan. Sikap seperti ini tidak hanya merugikan hubungan keluarga tetapi juga membentuk pola pikir yang kurang menghargai peran otoritas dan pengalaman hidup orang tua.</p> <p>Kurangnya penghargaan terhadap nasihat orang tua juga dipengaruhi oleh perubahan pola asuh dalam keluarga modern, di mana orang tua sering kali sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lain sehingga waktu untuk berdiskusi dengan anak menjadi sangat terbatas. Ketidakhadiran fisik maupun emosional ini membuat remaja merasa kurang diperhatikan, sehingga mereka lebih sulit menerima nasihat yang diberikan. Selain itu, beberapa orang tua mungkin memberikan nasihat tanpa mendengarkan kebutuhan dan perasaan anak, sehingga nasihat tersebut dianggap sebagai paksaan atau sekadar formalitas. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menciptakan jarak yang semakin lebar antara orang tua dan anak, serta membuat remaja kehilangan panduan moral yang seharusnya menjadi fondasi dalam menjalani kehidupan mereka. Oleh karena itu,</p>

		diperlukan pendekatan yang lebih dialogis, sabar, dan penuh kasih sayang agar remaja tidak hanya mendengar nasihat orang tua, tetapi juga memahami dan menghargainya sebagai wujud kasih dan perhatian.
4	Tingkat keaktifan dalam kegiatan gereja	<p>Keterlibatan remaja dalam kegiatan gereja belakangan ini mengalami penurunan yang signifikan. Sebagian besar remaja cenderung jarang aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja, baik di tingkat paroki maupun lingkungan. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan di sekolah, aktivitas di luar gereja, dan kemajuan teknologi yang membuat mereka lebih tertarik pada media sosial, hiburan digital, atau pertemanan di luar komunitas iman. Selain itu, beberapa remaja merasa bahwa kegiatan gereja tidak menarik atau relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk tidak hadir atau hanya datang jika ada kewajiban tertentu, seperti sakramen atau acara besar. Ketidakterlibatan ini secara langsung berdampak pada dinamika komunitas gereja, di mana partisipasi remaja sebagai generasi penerus Gereja menjadi sangat minim.</p> <p>Minimnya partisipasi remaja ini juga mencerminkan adanya kurangnya komunikasi dan pendekatan yang efektif dari pihak gereja dalam merangkul generasi muda. Beberapa program gereja mungkin belum dirancang secara inklusif untuk menjawab kebutuhan rohani dan sosial remaja. Selain itu, kurangnya dorongan dari keluarga dan kurangnya rasa memiliki terhadap gereja turut memperparah situasi ini. Padahal, remaja memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif jika mereka dilibatkan secara aktif dalam kegiatan seperti pelayanan, komunitas kategorial, atau kelompok doa. Oleh karena itu, gereja perlu mencari cara yang lebih kreatif dan inovatif untuk menjangkau remaja, seperti mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan gereja atau membentuk program-program yang berfokus pada pengembangan bakat dan minat mereka, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja.</p>

2. Hasil Temuan Wawancara dan Pembahasan

a. Pemahaman remaja tentang bahaya minuman keras (alkohol) di lingkungan Santo Kristoforus.

Untuk memahami focus ini, penulis mendalaminya dengan beberapa pertanyaan penuntun yang digambarkan dalam keseluruhan proses wawancara.

- 1) *Bagaimana anda memahami ajaran Gereja Katolik tentang menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus, terutama dalam kaitannya dengan kebiasaan mengonsumsi minuman keras (alkohol)?*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
YS, BT, AA, LY, SK, MA, AN, YM, YM, MK, PK, AK, LB, BK, ML	"Saya memahami bahwa tubuh kita adalah bait Roh Kudus, jadi kita harus menjaga tubuh ini dengan tidak merusaknya, termasuk dengan menghindari konsumsi alkohol yang berlebihan." "Saya memahami ajaran Gereja, tetapi bagi saya, minum alkohol itu wajar asalkan tidak menyebabkan masalah besar." "Ajaran Gereja Katolik mengajarkan untuk menjaga tubuh agar tetap sehat, karena tubuh kita adalah tempat Roh Kudus berdiam, sehingga minuman keras harus dihindari atau diminum dalam batas yang wajar." "Saya percaya bahwa menjaga tubuh berarti menjauhi kebiasaan buruk seperti mabuk-mabukan, karena itu mencerminkan ketidakpedulian kita terhadap anugerah Tuhan berupa tubuh yang sehat." "Saya tidak melihat kaitan langsung antara tubuh sebagai bait Roh Kudus dengan minum alkohol, selama tidak ada yang dirugikan." "Roh Kudus berdiam di dalam tubuh kita, dan saya pikir minuman keras dapat merusak tubuh, jadi saya memilih untuk tidak mengonsumsinya." "Gereja mengajarkan bahwa kita harus menggunakan tubuh kita untuk memuliakan Tuhan, dan menghindari alkohol adalah salah satu

	<p>cara untuk menghormati ajaran ini."</p> <p>"Sebagai umat Katolik, saya percaya bahwa minum alkohol secara berlebihan adalah dosa karena itu merusak tubuh kita yang suci."</p> <p>"Ajaran Gereja tentang tubuh sebagai bait Roh Kudus mengingatkan saya untuk menjaga kesehatan tubuh, jadi saya menghindari kebiasaan buruk seperti minum alkohol."</p> <p>"Minum alkohol adalah budaya di beberapa tempat, jadi saya tidak merasa itu bertentangan dengan ajaran Gereja."</p> <p>"Saya memahami bahwa konsumsi alkohol secara berlebihan menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap tubuh sebagai pemberian Tuhan, jadi saya berusaha untuk menghindarinya."</p> <p>"Menurut saya, menjaga tubuh berarti menghindari hal-hal yang dapat merusaknya, termasuk konsumsi alkohol yang tidak terkontrol, karena tubuh adalah milik Tuhan."</p> <p>"Menurut saya, selama kita tidak mabuk, minum alkohol itu sah-sah saja karena itu hanya untuk bersenang-senang dengan teman."</p> <p>"Saya rasa ajaran Gereja tidak melarang kita minum alkohol, jadi saya tidak melihat masalah jika kita melakukannya sesekali."</p> <p>"Bagi saya, tubuh adalah bait Roh Kudus, tetapi minum alkohol tidak merusaknya selama kita tetap menjalankan kewajiban kita ke gereja."</p>
--	--

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh 15 informan, terlihat adanya perbedaan tingkat pemahaman tentang ajaran Gereja Katolik mengenai tubuh sebagai bait Roh Kudus dalam kaitannya dengan kebiasaan mengonsumsi minuman keras. Sebanyak 9 jawaban mencerminkan pemahaman yang sesuai dengan ajaran iman dan moral Katolik, di mana tubuh dianggap sebagai tempat berdiamnya Roh Kudus yang harus dijaga dan dihormati. Mereka menyadari bahwa menjaga tubuh adalah

wujud penghormatan kepada Allah dan menghindari konsumsi alkohol yang berlebihan merupakan bagian dari tanggung jawab tersebut. Sementara itu, 6 jawaban lainnya menunjukkan pemahaman yang kurang tepat, dengan alasan-alasan seperti alkohol hanya dianggap sebagai sarana hiburan atau tidak memiliki kaitan langsung dengan iman. Jawaban ini mengindikasikan perlunya pengajaran yang lebih mendalam kepada remaja tentang bagaimana ajaran Gereja Katolik seharusnya dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Gereja Katolik secara jelas menekankan pentingnya menjaga tubuh sebagai anugerah dari Tuhan, sebagaimana tertuang dalam *Youcat: Katekismus Populer untuk Orang Muda* yang menegaskan bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus dan harus dihormati dengan tidak merusaknya melalui kebiasaan buruk seperti konsumsi alkohol berlebihan (2011: 278). Selain itu, dalam buku *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, dijelaskan bahwa setiap bentuk tindakan yang membahayakan tubuh atau kesehatan manusia adalah bertentangan dengan kehendak Allah (2006: 337). Dengan demikian, untuk meningkatkan pemahaman remaja, gereja perlu memperkuat program pembinaan iman yang relevan, dengan memberikan penjelasan yang logis dan kontekstual terkait ajaran tentang tubuh sebagai bait Roh Kudus.

- 2) Menurut anda, apa saja dampak negatif dari minuman keras terhadap kehidupan seseorang, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual?

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
YS, BT, AA, LY, SK, MA, AN, YM, YM, MK, PK, AK, LB, BK, ML	<p>"Minuman keras dapat merusak kesehatan fisik, seperti merusak hati dan menyebabkan kecanduan. Secara spiritual, itu menjauhkan kita dari Tuhan karena kita tidak menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus."</p> <p>"Dampak negatifnya adalah kehilangan kendali diri, yang bisa menyebabkan konflik sosial dan dosa, seperti kekerasan atau perilaku buruk lainnya."</p> <p>"Minuman keras merusak pikiran kita, membuat kita tidak jernih dalam mengambil keputusan, dan itu melanggar ajaran Gereja tentang menjaga tubuh dan akal budi."</p> <p>"Dampaknya sangat buruk, seperti menjauhkan seseorang dari keluarga dan teman, membuat hubungan sosial retak, serta mengurangi waktu untuk berdoa atau beribadah."</p> <p>"Minuman keras tidak hanya merusak tubuh, tetapi juga memengaruhi kepribadian seseorang sehingga ia bisa menjadi pemaarah, kasar, atau tidak peduli terhadap orang lain."</p> <p>"Secara mental, alkohol membuat seseorang mudah stres atau depresi. Secara spiritual, itu membuat kita lupa bahwa kita harus menjaga tubuh kita sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan."</p> <p>"Dampaknya buruk, seperti memengaruhi kesehatan mental, membuat kita mudah jatuh dalam dosa, dan menjauhkan kita dari komunitas iman karena sikap buruk yang timbul akibat alkohol."</p> <p>"Minuman keras hanya berdampak buruk jika dikonsumsi berlebihan, tapi jika sedikit, saya rasa tidak ada dampaknya terhadap tubuh atau mental kita."</p> <p>"Menurut saya, dampaknya hanya fisik saja, seperti sakit kepala atau mabuk, tetapi tidak berpengaruh banyak pada mental atau spiritual."</p> <p>"Saya rasa alkohol itu biasa saja jika tidak sering</p>

	<p>dikonsumsi, jadi dampaknya tidak terlalu signifikan bagi kehidupan seseorang."</p> <p>"Alkohol bisa berdampak buruk, tetapi kalau digunakan untuk bersenang-senang bersama teman, itu tidak terlalu masalah."</p> <p>"Minuman keras hanya merugikan jika diminum sampai mabuk berat, tetapi selama masih sadar, dampaknya tidak terlalu buruk."</p> <p>"Secara fisik, alkohol mungkin berbahaya, tetapi saya tidak yakin itu memengaruhi hubungan spiritual seseorang."</p> <p>"Minuman keras hanya berbahaya jika menyebabkan kecanduan, tetapi kalau hanya sekali-sekali, tidak ada dampak besar."</p> <p>"Saya pikir dampaknya lebih tergantung pada individu, apakah mereka mampu mengontrol konsumsi alkohol atau tidak."</p>
--	---

Dari jawaban para informan, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pemahaman mengenai dampak negatif minuman keras terhadap kehidupan seseorang, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Sebagian besar informan yang memahami dengan benar menyadari bahwa alkohol memiliki konsekuensi serius, seperti kerusakan fisik (kesehatan tubuh), gangguan mental (emosi yang tidak stabil), konflik sosial (hubungan dengan keluarga dan komunitas), serta menjauhkan seseorang dari kehidupan spiritual yang sehat. Mereka memahami bahwa minuman keras dapat bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik tentang menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus dan hidup dalam kehendak Allah. Sebaliknya, jawaban yang kurang tepat menunjukkan kurangnya kesadaran akan dampak jangka panjang alkohol, yang dianggap hanya berbahaya jika dikonsumsi secara

berlebihan atau dipandang sekadar sebagai sarana hiburan tanpa memperhatikan nilai-nilai iman dan moral.

Pembinaan remaja Katolik dalam memahami dampak negatif alkohol membutuhkan pendekatan yang integratif antara pendidikan iman dan pembentukan karakter. Dalam buku *Youcat for Kids: Katekismus Katolik untuk Anak dan Orang Tua* (2019: 123-124), dijelaskan bahwa pendidikan iman remaja harus menekankan tanggung jawab menjaga tubuh dan jiwa sebagai pemberian Allah. Selain itu, *Evangelisasi Kaum Muda: Panduan Pastoral untuk Membentuk Generasi Baru* karya Paul Wilkes (2008: 45-47) menyarankan pentingnya keterlibatan aktif keluarga dan komunitas Gereja dalam mendampingi remaja menghadapi pengaruh buruk lingkungan. Dengan demikian, upaya gereja dan keluarga untuk membangun kesadaran remaja tentang dampak buruk alkohol menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang sehat secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

3) *Apa yang menurut anda bisa dilakukan oleh komunitas Santo Kristoforus untuk membantu remaja menjauhi minuman keras dan menciptakan lingkungan yang lebih positif?*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
YS, BT, AA, LY, SK, MA, AN, YM, YM, MK, PK, AK,	"Komunitas bisa membuat kegiatan positif seperti rekoleksi remaja, olahraga bersama, atau diskusi iman untuk mengalihkan perhatian dari minuman keras."

LB, BK, ML	<p>"Memberikan penyuluhan tentang bahaya alkohol kepada remaja dan keluarga, sehingga mereka sadar akan dampaknya terhadap kesehatan fisik dan spiritual."</p> <p>"Menurut saya, komunitas hanya perlu membiarkan remaja belajar dari kesalahan mereka sendiri tanpa terlalu ikut campur."</p> <p>"Mengadakan kelompok pendampingan bagi remaja, di mana mereka bisa berbagi masalah dan mendapatkan dukungan tanpa merasa dihakimi."</p> <p>"Komunitas dapat bekerja sama dengan Gereja untuk memperbanyak aktivitas liturgis seperti paduan suara, koor, atau misa remaja agar mereka merasa terlibat."</p> <p>"Melibatkan remaja dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, sehingga mereka memiliki kegiatan yang bermakna daripada berkumpul untuk minum-minuman keras."</p> <p>"Yang penting komunitas menyediakan hiburan seperti acara musik atau pesta, karena itu cukup untuk membuat remaja merasa terhibur dan tidak perlu minum alkohol."</p> <p>"Menyediakan ruang yang aman dan nyaman bagi remaja untuk berkumpul dan berbincang tanpa tekanan untuk melakukan hal-hal buruk."</p> <p>"Mengundang tokoh agama atau motivator untuk memberikan pembinaan rohani dan moral secara rutin kepada para remaja."</p> <p>"Komunitas bisa mendorong orang tua untuk lebih aktif mendampingi anak-anak mereka, khususnya dalam membangun komunikasi yang sehat di keluarga."</p> <p>"Mengadakan program mentoring antara remaja yang lebih tua dan lebih muda untuk saling mendukung dan memberikan contoh yang baik."</p> <p>"Melakukan patroli komunitas untuk memastikan bahwa tidak ada tempat di lingkungan yang dijadikan tempat konsumsi alkohol oleh remaja."</p> <p>"Menyediakan pendidikan keterampilan seperti seni, kerajinan, atau pelatihan kerja bagi remaja untuk meningkatkan produktivitas mereka."</p> <p>"Komunitas bisa memberikan penghargaan atau apresiasi kepada remaja yang aktif dan menunjukkan perilaku baik sebagai motivasi bagi yang lain."</p> <p>"Komunitas tidak perlu terlalu tegas, cukup</p>
------------	--

	mengingatkan saja, karena setiap remaja harus belajar mengatur dirinya sendiri."
--	--

Dari jawaban para informan, dapat disimpulkan bahwa komunitas Santo Kristoforus dapat berperan aktif dalam membantu remaja menjauhi minuman keras dan menciptakan lingkungan yang lebih positif melalui berbagai pendekatan iman, moral, dan kegiatan yang bermakna. Mayoritas informan menyarankan langkah-langkah seperti penyuluhan bahaya alkohol, pembinaan rohani, penyediaan ruang aman, serta program kegiatan produktif seperti rekoleksi, pelatihan keterampilan, dan keterlibatan dalam pelayanan liturgis. Usulan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya peran komunitas dalam mendukung pertumbuhan spiritual remaja. Namun, beberapa jawaban yang kurang tepat menunjukkan masih adanya pandangan yang kurang memperhatikan tanggung jawab moral kolektif dalam membentuk perilaku remaja.

Pembinaan remaja Katolik harus menitikberatkan pada pengembangan integritas iman dan moral. *Direktorium Katekese* (2020: 128-130), ditekankan bahwa komunitas Gereja memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan iman remaja melalui kesaksian nyata dan keterlibatan aktif. Penegasan yang sama juga disampaikan oleh

Wilhoit (2013: 45-47) yang menekankan pentingnya pembinaan berbasis komunitas yang mendukung nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, *Evangelii Gaudium* menyoroti pentingnya peran Gereja dalam membimbing kaum muda agar terlibat dalam misi evangelisasi melalui tindakan nyata yang mendekatkan mereka kepada Kristus. Dengan demikian, komunitas Gereja yang kuat dan mendukung dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran dan perilaku positif di kalangan remaja.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja mengonsumsi minuman keras (alkohol) di lingkungan Santo Kristoforus.

Untuk memahami focus ini, penulis mendalaminya dengan beberapa pertanyaan penuntun yang digambarkan dalam keseluruhan proses wawancara.

1) *Menurut anda, apa saja alasan yang mendorong remaja di lingkungan Santo Kristoforus untuk mulai mengonsumsi minuman keras (alkohol)?*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
YS, BT, AA, LY, SK, MA, AN, YM, YM, MK, PK, AK, LB, BK, ML	<p>"Mereka mungkin kurang mendapat perhatian dari keluarga dan komunitas, sehingga mencari pelarian dalam minuman keras."</p> <p>"Kurangnya pendidikan moral dan spiritual sejak dini membuat remaja tidak memahami dampak negatif dari minuman keras."</p> <p>"Ada pengaruh lingkungan yang buruk, seperti teman sebaya yang mengajak mereka untuk mencoba alkohol."</p> <p>"Minuman keras sering digunakan sebagai cara untuk mengatasi stres atau masalah pribadi karena</p>

	<p>tidak ada pendampingan yang memadai."</p> <p>"Remaja mungkin melihat contoh yang salah dari orang dewasa di sekitarnya yang mengonsumsi alkohol, sehingga mereka menirunya."</p> <p>"Mereka mengonsumsi alkohol hanya untuk bersenang-senang, dan itu tidak terlalu bermasalah selama tidak berlebihan."</p> <p>"Minum alkohol adalah hal biasa di usia muda, jadi tidak perlu terlalu dikhawatirkan."</p> <p>"Mereka hanya ingin mencoba sesuatu yang baru dan membuktikan bahwa mereka sudah dewasa."</p> <p>"Karena minuman keras mudah didapatkan, jadi wajar saja jika mereka mencobanya."</p> <p>"Tidak ada yang salah dengan minum alkohol selama itu dilakukan dalam acara tertentu seperti pesta atau perayaan."</p> <p>"Remaja menganggap bahwa alkohol bisa membuat mereka lebih percaya diri di depan teman-teman."</p> <p>"Karena teman-teman mereka mengonsumsi alkohol, mereka merasa harus ikut agar diterima dalam kelompok."</p> <p>"Minuman keras hanyalah bagian dari budaya dan kebiasaan yang mereka lihat di sekitar mereka."</p> <p>"Minum alkohol dianggap sebagai bagian dari gaya hidup modern, jadi mereka ingin mencobanya."</p> <p>"Alasan mereka mengonsumsi alkohol hanyalah untuk hiburan, dan tidak ada dampak buruk selama tidak sering dilakukan."</p>
--	---

Dari jawaban yang diberikan oleh informan, terlihat bahwa alasan utama remaja di lingkungan Santo Kristoforus mulai mengonsumsi minuman keras meliputi kurangnya perhatian dari keluarga, pengaruh teman sebaya, stres atau tekanan emosional, hingga meniru perilaku orang dewasa yang tidak memberikan teladan yang baik. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan iman dan moral di kalangan remaja serta meningkatkan peran

komunitas Gereja dan keluarga sebagai pendamping spiritual. Remaja yang memahami nilai-nilai Gereja akan lebih mampu menghindari perilaku destruktif dan memilih jalan yang sesuai dengan ajaran iman Katolik.

Sebagai upaya pembinaan, Gereja dapat merujuk pada prinsip-prinsip dalam buku *Direktorium Katekese* (2020: 120-122) yang menekankan pentingnya komunitas iman dalam membimbing generasi muda. James C. Wilhoit (2013: 65-67) juga menekankan bahwa pembinaan harus melibatkan keluarga, komunitas, dan pendidikan formal untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Selain itu, buku *YouCat: Youth Catechism of the Catholic Church* (2011: 225-226) menggarisbawahi pentingnya memandang tubuh sebagai bait Roh Kudus dan menolak segala bentuk tindakan yang merusak kehormatan diri. Dengan pembinaan yang terstruktur dan dukungan dari keluarga serta komunitas Gereja, remaja dapat dibimbing untuk menjauhi kebiasaan buruk seperti mengonsumsi alkohol dan menjalani hidup yang lebih bermakna dalam Kristus.

2) *Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap keputusan remaja untuk mengonsumsi atau tidak mengonsumsi alkohol?"*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
YS, BT, AA, LY, SK, MA, AN, YM, YM, MK, PK, AK,	"Saya rasa teman sebaya sangat memengaruhi keputusan remaja. Banyak remaja yang takut dianggap tidak gaul jika menolak ajakan teman untuk minum alkohol."

LB, BK, ML	<p>"Pengaruh teman sangat besar. Biasanya, remaja yang sering berkumpul dengan teman-teman yang suka minum alkohol juga akan ikut mencobanya."</p> <p>"Remaja cenderung mengikuti apa yang teman-temannya lakukan karena ingin diterima dalam kelompok, bahkan jika itu melibatkan minuman keras."</p> <p>"Mereka merasa tekanan sosial dari teman-teman, sehingga sulit untuk berkata tidak saat diajak minum alkohol."</p> <p>"Kadang, teman sebaya menjadi alasan utama remaja mulai mengonsumsi alkohol. Mereka menganggap itu cara untuk menunjukkan kedewasaan."</p> <p>"Pengaruh teman sangat kuat, apalagi jika mereka selalu menghabiskan waktu bersama. Remaja cenderung mengikuti apa yang dianggap 'normal' dalam kelompok mereka."</p> <p>"Saya melihat banyak remaja yang awalnya tidak minum alkohol, tapi akhirnya terpengaruh karena ajakan teman-teman mereka."</p> <p>"Teman sebaya seringkali mendorong remaja untuk mencoba alkohol, terutama dalam suasana santai atau pesta."</p> <p>"Jika lingkaran pertemanan mereka suka minum alkohol, remaja biasanya merasa sulit untuk menolak agar tidak dikucilkan."</p> <p>"Banyak remaja yang tidak memiliki keberanian untuk menolak ajakan teman, sehingga mereka akhirnya ikut minum alkohol."</p> <p>"Teman yang sering minum alkohol bisa memberikan contoh buruk dan membuat remaja lain merasa itu adalah hal yang biasa dilakukan."</p> <p>"Saya melihat tekanan teman sebaya sebagai faktor utama remaja mengonsumsi alkohol. Mereka takut dianggap aneh jika tidak ikut."</p> <p>"Ada anggapan di kalangan remaja bahwa minum alkohol bersama teman-teman itu keren, jadi mereka cenderung mengikuti."</p> <p>"Banyak remaja yang ikut minum alkohol karena tidak ingin mengecewakan teman-teman mereka atau merasa takut ditinggalkan."</p> <p>"Kelompok teman sebaya sangat berpengaruh. Jika satu orang mulai minum, biasanya yang lain akan merasa harus ikut juga."</p>
------------	--

Dari paparan di atas, terlihat bahwa pengaruh teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap keputusan remaja untuk mengonsumsi alkohol. Banyak remaja yang merasa tertekan untuk mengikuti perilaku teman-temannya agar dapat diterima dalam kelompok atau menghindari dikucilkan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang buruk dapat mengikis nilai-nilai moral yang diajarkan oleh iman Katolik. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari komunitas Gereja, keluarga, dan para pemimpin iman untuk memberikan pembinaan yang terarah kepada remaja. Dengan membekali mereka dengan pendidikan iman yang kuat dan menciptakan komunitas yang sehat, remaja dapat mengembangkan ketahanan moral dan keberanian untuk menolak pengaruh negatif.

Sebagai pedoman, Gereja melalui *Direktorium Katekese* (2020: 133-135) menekankan pentingnya pendidikan iman yang relevan untuk mendampingi kaum muda menghadapi tantangan zaman. Bahwa komunitas yang positif dan kuat dalam iman dapat menjadi penopang bagi remaja untuk memilih jalan yang benar. Selain itu, Ignatius Suharyo (2003: 95-97) menyoroti pentingnya peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual anak-anak, termasuk remaja. Dengan sinergi antara keluarga, Gereja, dan komunitas, diharapkan remaja dapat menghindari

pengaruh buruk teman sebaya dan menjalani hidup yang selaras dengan ajaran iman Katolik.

- 3) *Apakah anda melihat adanya faktor keluarga, seperti pola asuh atau kebiasaan di rumah, yang berkontribusi pada perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja?"*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
<p>YS, BT, AA, LY, SK, MA, AN, YM, YM, MK, PK, AK, LB, BK, ML</p>	<p>"Banyak remaja yang tumbuh dalam keluarga di mana minum alkohol dianggap biasa. Mereka akhirnya meniru kebiasaan itu tanpa menyadari dampaknya."</p> <p>"Orang tua yang sibuk bekerja sering kali tidak punya waktu untuk mengawasi anak-anak mereka. Akibatnya, remaja mencari pengaruh di luar rumah, yang kadang buruk."</p> <p>"Beberapa keluarga tidak memberikan contoh yang baik. Ketika orang tua sendiri sering mabuk-mabukan, anak-anak mereka cenderung mengikuti."</p> <p>"Kebiasaan minum alkohol di rumah, terutama saat ada acara keluarga, sering menjadi alasan remaja mulai mencoba minuman keras."</p> <p>"Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak membuat remaja merasa bebas untuk melakukan apa pun, termasuk minum alkohol."</p> <p>"Orang tua yang tidak tegas atau apatis terhadap perilaku anak remaja mereka sering kali gagal mengarahkan anak ke jalan yang benar."</p> <p>"Beberapa remaja yang saya kenal mulai minum alkohol karena mereka melihat itu sebagai hal yang normal dalam keluarga mereka."</p> <p>"Ketika orang tua tidak memberikan perhatian pada kegiatan anak, remaja cenderung mencari hiburan sendiri, termasuk dengan minum alkohol."</p> <p>"Pola asuh yang terlalu longgar sering kali membuat remaja merasa bebas melakukan apa saja, termasuk hal-hal negatif seperti minum alkohol."</p> <p>"Ada keluarga yang justru mengizinkan remaja mereka minum alkohol dalam batas tertentu, tetapi akhirnya itu menjadi kebiasaan buruk."</p> <p>"Saya pikir faktor terbesar adalah kurangnya</p>

	<p>perhatian dari orang tua. Mereka sibuk bekerja sehingga anak-anak dibiarkan tanpa pengawasan."</p> <p>"Jika orang tua sendiri sering terlibat dalam pesta minuman keras, sulit bagi anak-anak untuk melihat itu sebagai sesuatu yang salah."</p> <p>"Kebiasaan buruk di rumah, seperti minum alkohol di depan anak-anak, memberikan pengaruh besar pada perilaku remaja."</p> <p>"Beberapa orang tua cenderung tidak peduli dengan siapa anak-anak mereka bergaul, sehingga remaja mudah terpengaruh oleh teman-temannya untuk minum alkohol."</p> <p>"Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan remaja, baik secara fisik maupun emosional, sering menjadi alasan mengapa remaja terjerumus ke dalam perilaku tidak sehat."</p>
--	--

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh dan kebiasaan di rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja. Ketika orang tua terlalu sibuk bekerja, bersikap apatis, atau secara tidak sadar mencontohkan perilaku buruk seperti konsumsi alkohol, remaja cenderung meniru atau mencari pelarian di luar rumah yang sering kali berujung pada hal negatif. Kurangnya perhatian dan komunikasi antara orang tua dan anak juga membuat remaja rentan terhadap pengaruh buruk dari teman sebaya dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, keluarga sebagai gereja domestik (domestic church) memiliki tanggung jawab utama untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan iman serta moral anak-anak mereka.

Sebagai panduan, Gereja Katolik menekankan pentingnya pembentukan keluarga yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Dalam *Amoris Laetitia* (2016: 122-125), ditegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar nilai-nilai moral dan mengembangkan karakter mereka; juga pentingnya orang tua untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, (Ignatius Suharyo, 2010: 87-89). Selain itu, *Direktorium Katekese* (2020: 157-159) menggarisbawahi pentingnya peran Gereja dalam mendukung keluarga untuk membangun komunitas iman yang kuat dan sehat. Dengan pendekatan ini, keluarga dapat menjadi benteng yang kokoh untuk membimbing remaja menjauhi perilaku negatif seperti konsumsi alkohol.

- 4) *Menurut anda, apakah ada faktor internal, seperti tekanan emosional, stres, atau kebutuhan untuk diterima di kelompok sosial tertentu, yang membuat remaja cenderung mencoba alkohol?"*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
YS, BT, AA, LY, SK, MA, AN, YM, YM, MK, PK, AK, LB, BK, ML	"Saya pikir tekanan emosional seperti merasa kesepian atau stres karena masalah di rumah sering membuat remaja mencoba alkohol untuk mengalihkan pikiran mereka." (Faktor internal) "Beberapa remaja minum alkohol karena mereka ingin diterima dalam kelompok teman-temannya. Itu semacam cara untuk terlihat keren." (Faktor internal) "Menurut saya, remaja sering mencoba alkohol karena mereka merasa tertekan untuk mengikuti apa yang dilakukan teman-teman mereka." (Faktor internal)

	<p>"Kadang-kadang, tekanan akademik dan harapan orang tua yang terlalu tinggi membuat remaja mencari pelarian, dan alkohol menjadi salah satu pilihan." (Faktor internal)</p> <p>"Banyak remaja yang merasa tidak dihargai di rumah akhirnya mencari pengakuan di luar, termasuk dengan mencoba alkohol." (Faktor internal)</p> <p>"Saya rasa pengaruh lingkungan juga besar. Kalau mereka tinggal di lingkungan yang biasa mengonsumsi alkohol, mereka cenderung mengikuti." (Faktor eksternal)</p> <p>"Acara-acara sosial seperti pesta sering menjadi momen di mana remaja terpapar alkohol untuk pertama kalinya." (Faktor eksternal)</p> <p>"Kadang-kadang, pengaruh keluarga juga menjadi faktor. Jika orang tua sering minum alkohol, anak-anaknya cenderung melihat itu sebagai hal yang biasa." (Faktor eksternal)</p> <p>"Teman sebaya adalah faktor besar. Kalau kelompok pertemanannya suka minum alkohol, dia pasti akan tergoda untuk ikut." (Faktor eksternal)</p> <p>"Media sosial juga bisa jadi faktor eksternal. Remaja sering terinspirasi oleh gaya hidup selebriti atau influencer yang mempromosikan alkohol." (Faktor eksternal)</p> <p>"Saya melihat ada remaja yang minum alkohol hanya karena ingin tahu atau merasa bosan." (Faktor internal)</p> <p>"Kehilangan figur teladan di rumah sering membuat remaja mencari dukungan di luar, yang kadang membawa pengaruh buruk." (Faktor eksternal)</p> <p>"Ada remaja yang merasa stres karena tidak bisa memenuhi harapan sekolah atau keluarga, lalu mencoba alkohol untuk meredakan tekanan itu." (Faktor internal)</p> <p>"Beberapa remaja hanya mencoba alkohol karena mereka melihatnya sebagai bagian dari budaya kelompok tertentu." (Faktor eksternal)</p> <p>"Pengaruh internal seperti rasa ingin tahu atau tekanan emosional bisa menjadi pemicu awal, tetapi pengaruh teman-teman biasanya yang mendorong mereka untuk benar-benar melakukannya." (Faktor internal dan eksternal)</p>
--	---

--	--

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh para informan, dapat disimpulkan bahwa baik faktor internal maupun eksternal memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi perilaku remaja yang mencoba alkohol. Faktor internal, seperti tekanan emosional, stres, atau kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial tertentu, mempengaruhi keputusan remaja untuk mencoba alkohol sebagai pelarian atau cara untuk merasa diterima. Di sisi lain, faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, serta kebiasaan yang ada di masyarakat atau acara sosial, juga berkontribusi besar pada kecenderungan remaja mengonsumsi alkohol. Remaja sering kali merasa terdorong oleh lingkungan di sekitar mereka, yang memperlihatkan alkohol sebagai hal yang "normal" atau bahkan "keren."

Dalam pandangan iman Katolik, pengaruh eksternal terhadap remaja harus diperhatikan dengan cermat. Gereja mengajarkan bahwa keluarga dan komunitas gereja memiliki peran utama dalam membimbing remaja untuk menjauhi godaan seperti alkohol, dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh. Dokumen *Amoris Laetitia* menekankan pentingnya perhatian dan bimbingan dari keluarga dalam menghadapi tantangan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Sama halnya William E. May (2005: 72-74) mengajarkan bahwa

keluarga harus menjadi tempat pertama dalam mendidik anak-anak tentang moral dan pengendalian diri. Gereja juga mendorong peran serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja yang sehat (*Catechism of the Catholic Church*, 1997: 255-258), yang mengajak umat untuk bekerja sama dalam membimbing generasi muda menuju jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari pengaruh buruk.

c. Upaya apa saja yang telah dilakukan (oleh gereja, oleh remaja itu sendiri dan oleh orang tua) untuk membangun kesadaran remaja lingkungan Santo Kristoforus agar terlibat aktif dalam kegiatan hidup menggereja.

Untuk memahami focus ini, penulis mendalaminya dengan beberapa pertanyaan penuntun yang digambarkan dalam keseluruhan proses wawancara.

1) *Menurut anda, apa saja upaya yang perlu dilakukan oleh paroki, atau oleh lingkungan Santo Kristoforus untuk mendorong remaja terlibat aktif dalam kegiatan hidup menggereja?"*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
YS, BT, AA, LY, SK, MA, AN, YM, YM, MK, PK, AK, LB, BK, ML	<p>"Menurut saya, paroki perlu mengadakan rekoleksi khusus untuk remaja Katolik agar mereka memahami pentingnya hidup menggereja dan menjauhi hal-hal negatif."</p> <p>"Lingkungan Santo Kristoforus bisa membuat program sosialisasi bahaya minuman keras bagi remaja, sehingga mereka tahu dampaknya bagi kehidupan fisik dan spiritual."</p> <p>"Menurut saya, biarkan saja remaja yang mau</p>

	<p>minum alkohol, nanti mereka sadar sendiri. Gereja tidak perlu terlalu ikut campur."</p> <p>"Saya pikir gereja perlu melibatkan remaja secara aktif dalam kegiatan liturgi, seperti menjadi lektor, koor, atau petugas altar, supaya mereka merasa punya peran."</p> <p>"Membuat kelompok diskusi atau komunitas remaja Katolik di lingkungan bisa membantu mempererat hubungan antarremaja dan mendukung mereka dalam iman."</p> <p>"Gereja harus mengadakan katekese khusus remaja untuk mengajarkan nilai-nilai iman Katolik, termasuk pentingnya menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus."</p> <p>"Menurut saya, gereja bisa mengadakan kegiatan positif, seperti kerja bakti, lomba, atau olahraga bersama, agar remaja memiliki aktivitas yang bermanfaat."</p> <p>Mengizinkan remaja bersenang-senang, termasuk dengan minum alkohol, mungkin akan membuat mereka lebih santai dan akhirnya mau terlibat di gereja."</p> <p>"Pelatihan kepemimpinan remaja dalam gereja juga bisa mendorong mereka untuk lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan gereja."</p> <p>"Mengadakan retreat remaja secara rutin akan memberikan ruang refleksi bagi mereka untuk lebih mengenal Tuhan dan menjauhi kebiasaan buruk."</p> <p>"Saya pikir paroki bisa membuat program mentoring, di mana remaja didampingi oleh orang dewasa yang bisa membimbing mereka dalam iman."</p> <p>"Penting untuk memberi penghargaan kepada remaja yang aktif di gereja agar mereka merasa dihargai dan terdorong untuk terus melayani."</p> <p>"Menyediakan ruang khusus bagi remaja di lingkungan untuk berkumpul dan berdiskusi tentang iman Katolik bisa menjadi solusi." "Membentuk tim pelayanan remaja yang melibatkan mereka dalam penggalangan dana untuk kegiatan sosial dapat meningkatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab mereka."</p> <p>"Saya rasa tidak ada gunanya mengadakan kegiatan gereja kalau remajanya tidak mau datang. Mereka yang harus sadar sendiri."</p>
--	--

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan percaya bahwa upaya paroki dan lingkungan Santo Kristoforus harus fokus pada pendekatan yang membangun dan positif untuk mendorong remaja lebih aktif dalam kegiatan hidup menggereja. Langkah-langkah seperti rekoleksi, retret, katekese remaja, dan sosialisasi bahaya minuman keras dinilai efektif untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelibatan remaja dalam kegiatan liturgi, pelatihan kepemimpinan, dan komunitas diskusi diyakini dapat membangun rasa tanggung jawab dan kebersamaan di antara mereka. Upaya tersebut tidak hanya mencegah perilaku negatif, tetapi juga membantu remaja menemukan makna dan identitas sebagai umat Katolik yang hidup sesuai dengan ajaran iman.

Namun, beberapa jawaban menunjukkan adanya pandangan yang kurang mendukung, seperti membiarkan remaja "sadar sendiri" atau mengabaikan kebutuhan pembinaan iman. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih intensif kepada seluruh komunitas gereja, termasuk orang dewasa, agar pembinaan remaja menjadi tanggung jawab bersama. Sebagai umat Katolik, menanamkan nilai-nilai spiritual pada generasi muda harus menjadi prioritas, karena remaja adalah penerus iman gereja. Sebagaimana diungkapkan dalam *Kompendium Katekismus*

Gereja Katolik, pembinaan remaja merupakan tugas keluarga, gereja, dan komunitas secara sinergis. Keluarga dan gereja harus menjadi tempat di mana iman diteruskan secara autentik. Selain itu, Henri Nouwen dalam bukunya *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (1986: 45) menekankan bahwa perhatian terhadap kebutuhan spiritual generasi muda menjadi fondasi dalam membangun gereja yang kuat dan relevan.

- 2) *Sebagai remaja, apa yang telah anda lakukan untuk berpartisipasi dalam kegiatan menggereja, dan apa motivasi yang mendorong anda untuk terlibat?"*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
YS, BT, AA, LY, SK, MA, AN, YM, YM, MK, PK, AK, LB, BK, ML	<p>"Saya belum banyak terlibat di kegiatan gereja karena saya sering merasa kurang percaya diri. Saya juga merasa lebih nyaman berkumpul dengan teman-teman di luar daripada aktif di gereja."</p> <p>"Saya hanya ikut misa mingguan, tapi untuk kegiatan lain seperti pelayanan atau komunitas remaja, saya belum pernah terlibat karena lebih sering sibuk dengan kegiatan sekolah dan bermain."</p> <p>"Saya pernah ikut menjadi misdinar sekali, tapi setelah itu saya merasa canggung dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman di luar gereja."</p> <p>"Saya jarang terlibat di gereja karena lebih banyak waktu saya habis untuk nongkrong bersama teman-teman. Rasanya lebih santai dibandingkan terlibat dalam pelayanan."</p> <p>"Saya belum pernah ikut kegiatan gereja karena saya merasa masih terlalu muda untuk itu, dan belum tahu harus mulai dari mana."</p> <p>"Saya pernah ikut kerja bakti di lingkungan sekali, tapi setelah itu tidak lagi. Saya merasa kegiatan gereja kurang menarik dibandingkan kegiatan lain"</p>

	<p>yang saya sukai."</p> <p>"Saya lebih sering menghabiskan waktu dengan media sosial dan nongkrong bersama teman daripada ikut kegiatan di gereja. Gereja kadang terasa membosankan."</p> <p>"Saya jarang aktif di gereja karena lebih sering sibuk belajar dan bermain game. Kadang saya merasa tidak cocok dengan suasana di gereja."</p> <p>"Saya merasa kegiatan gereja kurang sesuai dengan minat saya, jadi saya lebih memilih untuk ikut kegiatan sekolah atau hobi saya."</p> <p>"Saya pernah membantu acara natal di lingkungan, tapi setelah itu saya tidak aktif lagi. Saya lebih fokus pada kegiatan lain di luar gereja."</p> <p>"Saya lebih sering menghindari dari kegiatan gereja karena merasa malu dan takut tidak bisa memberikan yang terbaik."</p> <p>"Kegiatan gereja menurut saya terlalu formal, jadi saya belum banyak berpartisipasi. Saya lebih suka kegiatan yang santai bersama teman-teman."</p> <p>"Saya pernah diajak ikut pertemuan OMK, tapi saya merasa kurang nyaman sehingga saya tidak melanjutkan."</p> <p>"Saya belum banyak berkontribusi di gereja karena saya lebih tertarik dengan kegiatan olahraga dan hiburan di luar."</p> <p>"Saya kadang hadir di misa, tapi untuk kegiatan lain saya belum terlibat. Saya lebih sering sibuk dengan urusan pribadi dan teman-teman di luar gereja."</p>
--	---

Jawaban di atas menunjukkan beragam alasan remaja untuk tidak aktif, yang berkisar dari rasa canggung, kurang percaya diri, hingga kecenderungan pada kesenangan duniawi. Hal ini mencerminkan tantangan gereja dalam membangun minat dan keterlibatan remaja. Partisipasi remaja dalam kegiatan gereja masih sangat rendah. Banyak remaja merasa canggung, kurang percaya diri, dan tidak tertarik pada kegiatan gereja karena

dianggap tidak relevan dengan minat mereka. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk kegiatan di luar gereja, seperti nongkrong bersama teman, bermain media sosial, dan mengejar kesenangan duniawi. Selain itu, remaja juga merasa bahwa kegiatan gereja kurang menarik dan tidak memiliki daya tarik emosional yang kuat. Ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam melibatkan remaja, misalnya dengan menyediakan kegiatan yang relevan, interaktif, dan mendukung perkembangan iman mereka sesuai dengan konteks hidup mereka saat ini.

Untuk mendorong keterlibatan remaja, gereja perlu menyesuaikan pola pendekatan pastoralnya dengan kebutuhan mereka. Pendekatan berbasis dialog, pelatihan keterampilan hidup, serta penguatan relasi melalui komunitas yang inklusif dapat menjadi langkah awal. *Apostolicam Actuositatem* menekankan hal yang sama; partisipasi umat awam, termasuk remaja, adalah kunci untuk memperkuat komunitas iman. menekankan pentingnya mendampingi remaja dalam memahami iman mereka melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. Dokumen "Evangelii Gaudium" karya Paus Fransiskus (2013: 109) juga mengingatkan pentingnya membangun relasi yang penuh sukacita di komunitas gereja untuk menarik minat remaja. Dengan mendekatkan nilai-nilai gereja

pada kehidupan mereka, gereja dapat menjadi tempat yang relevan dan bermakna bagi pertumbuhan iman remaja.

3) *Bagaimana peran orang tua atau keluarga anda dalam mendukung atau mendorong keterlibatan anda dalam kegiatan hidup menggereja?"*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
YS, BT, AA, LY, SK, MA, AN, YM, YM, MK, PK, AK, LB, BK, ML	<p>"Orang tua saya sibuk bekerja hampir setiap hari, jadi mereka jarang memperhatikan apakah saya ikut kegiatan gereja atau tidak."</p> <p>"Mereka kadang mengingatkan saya untuk ke gereja, tapi lebih sering membiarkan saya memutuskan sendiri."</p> <p>"Orang tua saya terlalu sibuk, jadi mereka jarang tahu tentang kegiatan gereja yang saya ikuti."</p> <p>"Saya sering mendengar mereka bilang kegiatan gereja itu penting, tapi mereka sendiri jarang ikut, jadi saya juga tidak merasa termotivasi."</p> <p>"Kadang-kadang ibu saya menyuruh saya ikut kegiatan gereja, tapi tidak terlalu serius."</p> <p>"Orang tua saya bekerja di luar kota, jadi saya lebih banyak mengurus diri sendiri, termasuk urusan gereja."</p> <p>"Mereka tidak pernah melarang, tapi juga tidak mendorong saya untuk ikut kegiatan di gereja."</p> <p>"Orang tua saya sering terlalu sibuk dengan pekerjaan, jadi mereka tidak tahu apa saja kegiatan gereja yang bisa saya ikuti."</p> <p>"Mereka lebih sering fokus ke pekerjaan rumah tangga daripada memastikan saya ikut kegiatan di lingkungan."</p> <p>"Kadang mereka bilang saya harus lebih aktif di gereja, tapi tidak pernah mengantar atau menemani saya."</p> <p>"Ayah saya selalu memastikan saya pergi ke gereja setiap Minggu dan mengikuti kegiatan di lingkungan."</p> <p>"Orang tua saya sering memberi contoh dengan aktif di lingkungan, sehingga saya merasa termotivasi untuk ikut."</p> <p>"Mereka selalu mengingatkan saya bahwa berpartisipasi di gereja adalah bagian dari</p>

	<p>tanggung jawab iman."</p> <p>"Setiap ada kegiatan di gereja, ibu saya selalu memastikan saya ikut dan bahkan membantu saya mempersiapkan diri."</p> <p>"Orang tua saya memberi dukungan penuh, bahkan mereka ikut menemani saya ke acara-acara rekoleksi remaja."</p>
--	--

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran orang tua atau keluarga dalam mendorong keterlibatan remaja dalam kegiatan gereja masih cenderung kurang optimal. Sebagian besar remaja mengungkapkan bahwa orang tua mereka sibuk bekerja, sehingga kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan iman anak. Kebiasaan ini menyebabkan minimnya dorongan dan teladan spiritual yang diberikan kepada anak-anak remaja. Akibatnya, banyak remaja merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja, baik di paroki maupun lingkungan. Namun, di sisi lain, terdapat sejumlah kecil keluarga yang secara aktif memberikan dukungan dengan cara mengingatkan, menemani, dan menunjukkan contoh hidup yang selaras dengan ajaran iman Katolik. Peran orang tua dalam pembinaan iman sangat penting karena anak-anak cenderung meniru kebiasaan yang mereka lihat di rumah.

Dalam ajaran Gereja Katolik, keluarga disebut sebagai "Gereja Kecil" (*Ecclesia domestica*) yang menjadi tempat pertama dan utama dalam membina iman anak-anak (Katekismus Gereja Katolik, no. 1656). Orang tua memiliki tanggung jawab besar

untuk mendidik anak-anak mereka dalam nilai-nilai Kristiani. Seperti yang ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia*, peran keluarga dalam menanamkan kebiasaan hidup iman sangat penting untuk membangun masa depan anak-anak yang kokoh secara spiritual. Selain itu, Darminta (2010: 42) menegaskan bahwa orang tua harus menciptakan suasana iman di rumah dengan memberi teladan hidup yang baik dan mendorong keterlibatan anak dalam komunitas gereja. Maka, perhatian dan keterlibatan aktif orang tua menjadi kunci penting untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan hidup menggereja.

- 4) *Apa tantangan yang anda atau remaja lain hadapi dalam terlibat aktif di kegiatan menggereja, dan bagaimana upaya mengatasi tantangan tersebut?"*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
YS, BT, AA, LY, SK, MA, AN, YM, YM, MK, PK, AK, LB, BK, ML	<p>“Tantangan terbesar saya adalah kurang percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Saya merasa kemampuan saya tidak cukup baik. Namun, saya berusaha melatih diri dengan ikut kegiatan kecil di lingkungan terlebih dahulu.”</p> <p>“Saya dan teman-teman sering merasa sulit meninggalkan kebiasaan berkumpul sambil minum alkohol. Upaya saya untuk mengatasinya adalah mencoba mencari lingkungan pertemanan yang lebih mendukung.”</p> <p>“Tantangan saya adalah kurangnya dorongan dari keluarga untuk terlibat di gereja. Saya mengatasi ini dengan memotivasi diri sendiri untuk berpartisipasi, meskipun orang tua tidak mendorong.”</p> <p>“Rasa malas adalah tantangan utama saya. Kadang saya merasa tidak semangat untuk ikut kegiatan</p>

	<p>gereja. Saya mencoba mengatasinya dengan membuat jadwal dan komitmen pada diri sendiri.”</p> <p>“Teman sebaya yang sering mengajak ke arah yang salah menjadi tantangan. Saya mulai menjauh dari mereka dan mencari teman yang aktif di gereja.”</p> <p>“Kurangnya waktu akibat tugas sekolah membuat saya sulit terlibat. Saya mencoba membagi waktu lebih baik agar bisa tetap aktif di gereja.”</p> <p>“Saya merasa canggung karena tidak kenal banyak orang di gereja. Solusinya, saya berusaha mengenal lebih banyak teman melalui kegiatan kelompok kecil.”</p> <p>“Tantangan saya adalah mengatasi kebiasaan buruk, seperti minum alkohol. Saya mulai berhenti dari kebiasaan ini karena sadar akan tanggung jawab sebagai orang Katolik.”</p> <p>“Tekanan dari teman sebaya membuat saya merasa sulit untuk fokus pada kegiatan gereja. Namun, saya mencoba mengingat bahwa hidup saya adalah milik Tuhan, bukan milik teman-teman yang salah.”</p> <p>“Saya sering merasa tidak relevan dengan kegiatan gereja. Upaya saya adalah mencari kegiatan yang lebih menarik bagi remaja, seperti rekoleksi atau pelatihan.”</p> <p>“Tantangan terbesar adalah rasa malu berbicara di depan umum saat tugas di gereja. Saya mulai melatih diri dengan membaca di depan cermin atau berbicara di kelompok kecil.”</p> <p>“Kurangnya kegiatan yang sesuai dengan minat remaja membuat saya sulit terlibat. Saya mencoba mengusulkan kegiatan baru kepada pengurus lingkungan.”</p> <p>“Tantangan utama saya adalah ketergantungan pada kesenangan duniawi. Saya berusaha mengatasinya dengan mengikuti retreat dan memperdalam hubungan dengan Tuhan.”</p> <p>“Kadang saya merasa tidak dihargai ketika aktif di gereja. Namun, saya mencoba tetap ikhlas karena saya melayani Tuhan, bukan manusia.”</p> <p>“Saya merasa sulit keluar dari kebiasaan buruk dan mulai terlibat aktif. Namun, saya mencoba perlahan dengan mengikuti kegiatan kecil dan meminta dukungan dari teman-teman gereja.”</p>
--	--

Tantangan yang dihadapi remaja dalam keterlibatan aktif di kegiatan gereja sangat beragam, mulai dari kurangnya rasa percaya diri, pengaruh buruk teman sebaya, kebiasaan buruk seperti konsumsi alkohol, hingga minimnya dorongan dari keluarga dan lingkungan gereja. Banyak remaja juga merasa canggung, tidak relevan dengan kegiatan gereja, atau terbebani oleh tuntutan akademik dan sosial. Meski demikian, beberapa di antaranya telah menunjukkan inisiatif positif untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti melatih keterampilan, mencari dukungan dari komunitas, atau mencoba menjauhi kebiasaan buruk. Keinginan untuk berubah, komitmen untuk melayani Tuhan, dan upaya memperdalam iman menjadi dorongan kuat yang membantu remaja menghadapi berbagai rintangan ini.

Sebagai solusi, paroki dan komunitas lingkungan perlu menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung bagi remaja, misalnya melalui kegiatan yang relevan dengan kebutuhan mereka, seperti pelatihan, rekoleksi, dan diskusi kelompok. Selain itu, keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan iman anak melalui pola asuh yang mendukung dan memberikan teladan hidup menggereja. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menekankan pentingnya membangun keluarga sebagai "gereja kecil" yang menjadi dasar pembinaan iman anak (Familiaris Consortio,

Yohanes Paulus II). Sebagaimana diuraikan dalam buku *The Catholic Youth Bible* (2005: 127), gereja membutuhkan dukungan dari seluruh anggota keluarga untuk mendampingi remaja di masa-masa krusial ini. Bahwa keterlibatan aktif remaja harus didukung melalui kegiatan gereja yang relevan dan inklusif (Felix Supranto, 2018: 98), yang di dalamnya menekankan pentingnya pendidikan iman yang holistik bagi kaum muda agar mampu menjawab tantangan zaman (Petrus Kanisius, 2010: 56).

C. Implikasi Pastoral: Temuan Dampak Konsumsi Minuman Keras pada Remaja Katolik terhadap Partisipasi Hidup Menggereja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja Katolik di Lingkungan Santo Kristoforus memahami tubuh mereka sebagai bait Roh Kudus, perilaku mereka tidak selalu sejalan dengan keyakinan ini. Kebiasaan mengonsumsi alkohol yang dipengaruhi oleh lingkungan internal (seperti teman sebaya) dan eksternal (seperti budaya lokal atau tekanan sosial) mencerminkan adanya kontradiksi antara iman dan praktik hidup mereka. Implikasi pastoral dari hal ini adalah perlunya pendekatan yang mendalam untuk mengintegrasikan pemahaman teologis tentang tubuh dengan pembentukan karakter remaja dalam menghadapi pengaruh buruk di sekitar mereka.

Kebiasaan buruk ini berkontribusi pada kurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan rohani, baik di lingkungan maupun tingkat paroki. Minuman

keras tidak hanya berdampak negatif pada kondisi fisik, tetapi juga melemahkan semangat mereka untuk berinteraksi dengan komunitas gereja. Ketidakhadiran mereka dalam kegiatan gereja mengurangi keberagaman dan semangat kaum muda yang seharusnya menjadi tulang punggung kehidupan umat. Hal ini menggarisbawahi perlunya gereja memperkuat pelayanan pastoral yang secara khusus dirancang untuk menjangkau remaja yang berjuang dengan tantangan ini.

Gereja perlu mengadopsi pendekatan pastoral yang lebih inklusif, relevan, dan kontekstual untuk membantu remaja memahami implikasi moral dan spiritual dari tindakan mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran teologis tetapi juga pada dialog terbuka dengan remaja untuk memahami tantangan dan tekanan yang mereka hadapi. Dengan demikian, remaja dapat diajak untuk merefleksikan nilai-nilai iman mereka secara mendalam dan termotivasi untuk menghidupi ajaran gereja dalam tindakan nyata.

Implikasi pastoral lainnya adalah pentingnya menciptakan lingkungan gereja yang mendukung perubahan positif bagi remaja. Gereja perlu membangun komunitas yang menguatkan remaja untuk menjauhi kebiasaan buruk melalui kegiatan yang menarik, seperti kelompok diskusi, seminar pengembangan diri, dan kegiatan kreatif yang mengedepankan nilai-nilai Kristiani. Keterlibatan tokoh masyarakat, orang tua, dan pemimpin lingkungan juga diperlukan untuk menciptakan suasana yang membangun semangat hidup rohani di kalangan remaja.

Akhirnya, gereja perlu mengintegrasikan pendidikan iman yang menekankan pemahaman tubuh sebagai bait Roh Kudus dengan pendampingan pastoral yang berkesinambungan. Pendampingan ini dapat mencakup bimbingan spiritual, konseling, dan pengakuan dosa sebagai sarana pemulihan. Dengan pendekatan ini, remaja dapat diarahkan untuk memperbaiki kebiasaan mereka, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam hidup menggereja. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan remaja Katolik di Lingkungan Santo Kristoforus dapat kembali menjadi bagian integral dari kehidupan rohani gereja dan berkontribusi pada pertumbuhan iman komunitas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja Katolik di Lingkungan Santo Kristoforus, Paroki Sang Penebus Kampung Baru, memiliki pemahaman teologis yang baik tentang tubuh mereka sebagai bait Roh Kudus. Mereka menyadari bahwa tubuh adalah sesuatu yang suci dan harus dijaga. Namun, pemahaman ini tidak sepenuhnya tercermin dalam perilaku mereka. Kebiasaan mengonsumsi minuman keras yang dilakukan sebagian remaja menunjukkan adanya kesenjangan antara keyakinan mereka dan tindakan nyata. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan internal seperti pengaruh teman sebaya, maupun lingkungan eksternal seperti tekanan sosial dan budaya lokal.

Kebiasaan mengonsumsi alkohol membawa dampak negatif yang signifikan terhadap partisipasi remaja dalam kehidupan menggereja. Temuan menunjukkan bahwa remaja yang terpengaruh oleh kebiasaan buruk ini cenderung kurang aktif terlibat dalam kegiatan rohani, baik di tingkat lingkungan maupun paroki. Hal ini tidak hanya mengurangi semangat komunitas gereja, tetapi juga melemahkan potensi mereka sebagai generasi penerus iman yang seharusnya menjadi teladan dan pendorong semangat hidup beriman dalam komunitas.

Temuan ini menegaskan pentingnya gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih inklusif, kontekstual, dan relevan bagi remaja.

Upaya seperti pendidikan iman yang mendalam, pendampingan pastoral yang berkesinambungan, serta penciptaan lingkungan komunitas yang mendukung, menjadi langkah strategis untuk membantu remaja mengatasi kebiasaan buruk dan kembali aktif dalam hidup menggereja. Dengan kolaborasi antara gereja, keluarga, dan masyarakat, diharapkan remaja Katolik dapat merefleksikan kembali pemahaman mereka tentang tubuh sebagai bait Roh Kudus dan mewujudkannya dalam perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani.

B. Saran

1. Untuk Remaja Katolik:

- a) **Meningkatkan Kesadaran Diri:** Remaja perlu diajak untuk terus merefleksikan pemahaman tentang tubuh mereka sebagai bait Roh Kudus. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan rohani seperti retret, seminar, atau pendampingan kelompok yang membahas pentingnya menjaga kesucian tubuh dan menjauhi kebiasaan buruk seperti mengonsumsi alkohol.
- b) **Membangun Lingkungan Pertemanan yang Positif:** Remaja diharapkan lebih selektif dalam memilih teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan mendukung kehidupan iman mereka. Mereka juga dapat bergabung dengan komunitas seperti Orang Muda Katolik (OMK) untuk mendapatkan dukungan spiritual dan moral.
- c) **Mengisi Waktu dengan Kegiatan Bermakna:** Remaja dapat diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan kreatif dan produktif, seperti

olahraga, seni, atau bakti sosial, yang tidak hanya mengalihkan mereka dari kebiasaan buruk tetapi juga membangun karakter dan iman mereka.

d) Membangun Komunitas yang Mendukung dan Positif: Banyak remaja terjerumus dalam konsumsi alkohol karena tekanan sosial atau kurangnya lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani mereka. Gereja perlu menciptakan komunitas yang sehat, dimana remaja merasa diterima, dihargai, dan memiliki alternatif kegiatan positif yang membangun karakter mereka dalam iman. Pendekatan pastoral harus memahami kondisi sosial, budaya, dan ekonomi umat agar pelayanan dapat menjawab kebutuhan nyata mereka dengan cara yang relevan dan berdampak.

2. Untuk Pengurus Lingkungan:

a) Mengadakan Program Pendampingan Khusus Remaja: Pengurus lingkungan dapat menyelenggarakan program pembinaan khusus bagi remaja, seperti diskusi iman, bimbingan karier, atau pelatihan kepemimpinan, yang menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b) Memfasilitasi Komunitas yang Mendukung: Membentuk kelompok remaja yang aktif di lingkungan untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman hidup beriman. Kelompok ini dapat berfungsi sebagai tempat untuk membangun solidaritas, mengatasi masalah bersama, dan menguatkan iman.

- c) **Bekerja Sama dengan Orang Tua:** Pengurus lingkungan perlu menjalin komunikasi yang erat dengan para orang tua untuk memberikan pemahaman bersama tentang peran keluarga dalam mendampingi remaja, terutama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan iman dan moral mereka.
- d) **Pendidikan dan Kesadaran Akan Dampak Alkohol:** Gereja dapat mengadakan program edukasi yang membahas dampak negatif alkohol, baik dari perspektif kehatan, sosial, maupun rohani. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab tentang menjaga tubuh sebagai bait Allah (1 Korintus 6:19-20), remaja dapat lebih memahami pentingnya hidup yang sehat dan berkenan kepada Tuhan. Gereja harus membantu remaja bertumbuh dalam iman melalui pendidikan teologi, bimbingan pastoral, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial dan komunitas.

3. Untuk Pastor Paroki:

- a) **Memberikan Pendekatan Pastoral yang Kontekstual:** Pastor paroki dapat menggunakan khotbah, pengajaran, atau konseling pribadi untuk membantu remaja memahami pentingnya hidup sesuai dengan ajaran gereja, khususnya dalam menjaga kesucian tubuh.
- b) **Mengembangkan Program Rekonsiliasi:** Pastor dapat secara aktif mengundang remaja untuk memanfaatkan sakramen rekonsiliasi sebagai sarana pemulihan spiritual dan refleksi diri. Program

rekonsiliasi ini dapat dirancang khusus untuk menjangkau remaja yang berjuang dengan kebiasaan buruk.

- c) **Melibatkan Remaja dalam Pelayanan Gereja:** Pastor dapat memberikan ruang bagi remaja untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja, seperti menjadi petugas liturgi, pemimpin doa lingkungan, atau panitia acara paroki. Partisipasi ini dapat mempererat ikatan mereka dengan gereja dan mengurangi risiko keterlibatan dalam kebiasaan buruk.
- d) **Pendampingan Rohani dan Bimbingan Moral:** Gereja perlu menyediakan bimbingan pastoral yang berlandaskan kasih dan pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi remaja. Ketua lingkungan, pemimpin gereja, dan orang tua harus berperan aktif dalam mendampingi remaja, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Kristen, serta membimbing mereka untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam hidup mereka. Pelayanan pastoral harus menekankan kasih dan kepedulian terhadap setiap individu, terutama mereka yang mengalami kesulitan. Gembala dan pelayan gereja dipanggil untuk menjadi pendengar yang baik dan memberikan bimbingan rohani yang membangun.
- e) **Pendekatan Pastoral yang Kasih dan Restoratif:** Jika ada remaja yang sudah terlanjur kecanduan atau mengalami dampak negatif dari konsumsi alkohol, gereja harus mengambil pendekatan yang penuh kasih dan restoratif, bukan menghukum atau mengucilkan. Pengurus

lingkungan dan pemimpin gereja dapat bekerja sama dengan konselor Kristen atau lembaga rehabilitas untuk membantu mereka pulih dan menemukan kembali identitas mereka dalam Kristus. Gereja harus menjadi tempat yang menerima semua orang tanpa diskriminasi serta mendorong pertumbuhan spritual dan moral remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melibatkan ketiga pihak—remaja Katolik, pengurus lingkungan, dan pastor paroki secara kolaboratif, diharapkan temuan penelitian ini dapat diatasi dengan langkah-langkah konkret yang membawa perubahan positif dalam kehidupan remaja Katolik di Lingkungan Santo Kristoforus, Paroki Sang Penebus Kampung Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani Widya. (2021). *Kesadaran dan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja di Stasi Santa Theresia Kam. 26 Patas 1*. Jurnal Pastoral Kateketik. Vol. 7, No.2, pp. 59-62.
- Ahlaro, S. R. (2019). Studi Deskriptif Tentang Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Beralkohol Di Kalangan Komunitas Pemuda Mappi Kabupaten Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(2), 27–37. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i2.93>
- Annisa, A. R., Anas, M., & Fadhilah Umar, N. (2023). Analisis dan Penanganan Perilaku Minuman Keras Pada Remaja: Studi Kasus pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pinrang. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(2), 227–236.
- Agry Doly Purba, Edi Warman, & Nurmala Wati. (2014). Dampak Kenakalan Remaja Dalam perspektif kriminologi Di Kota Medan. *Jurnal Mahupiki*.
- Aroma, I.S., & Suminar, D. R. (2012). *Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. (Jakarta.1-6).
- Dadan Sumaral, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. (2011). *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM Vol. 4 No.2, 129-389. (Jakarta).
- Darminta. (2010). *Pendidikan Iman Katolik untuk Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dokumen dan Penerangan KWI. (2009). *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Terj.). Jakarta: Obor.
- Felix Supranto. (2018). *Evangelisasi Kaum Muda: Tantangan dan Harapan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Henri Nouwen (1986). *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Doubleday.
- Husbullah. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- LAI. *ALKITAB*. Jakarta: LAI. 2019
- Idris, I., & Gobel, A. (2019). *Volume 1 Nomor 3 Agustus 2019 Nursing Inside Community Kebiasaan Mengkonsumsi Alkohol pada Remaja Siswa SMA Negeri 3 Sorong. 1*, 82–90.
- Ignatius Suharyo. (2003). *Membangun Keluarga Kristiani*. Jakarta: OBOR.
- Irfan, I., Irmansah, I., Hartati, H., Azmin, N., Nasir, M., & Nehru, N. (2023). Sosialisasi Bahaya Minuman Keras Bagi Remaja Di Kabupaten Bima. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 122–128. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v2i4.974>
- Irianto, (2014: 594), *Jurnal Kesehatan Fisik dan Lingkungan Sehat*, (Jakarta, 2014).
- Isir, Robert. (2005). *Dimensi-Dimensi Bahaya Minuman Keras (Alkohol) Beracun dan Membawa Maut*. Jayapura: komite Jaringan Doa Sahabat Papua.
- James C. Wilhoit. (2013). *Mendidik Kaum Muda dengan Iman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal, Vol 1 no 1(52)*, 147–158.
- Katon, D.B. (2020). *Menjadi Saksi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koferensi Waligereja Indonesia. (2009). *Katikismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kosnan, Antonius. (2022). *Dampak Mengonsumsi Minuman Keras Terhadap Keterlibatan Kaum Muda Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santa Maria Erambu Distrik Sota*. Merauke, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- Marianus. (2011). *Sejarah Gereja Dunia*, Jakarta: Direktorat Jendearal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementrian Agama Republik Indonesia
- Marselus Kristian Prinando, Silvester Adinuhgra, Paulina Maria. E.W, & Widya Ariyani. (2021). Kesadaran Dan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi St. Theresia Km.26 Patas I. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(2), 59–68. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i2.59>

- Marselus Kristian Prinando, Silvester Adinuhgra, Paulina Maria. E.W, & Widya Ariyani. (2021). Kesadaran Dan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi St. Theresia Km.26 Patas I. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(2), 59–68. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i2.59>
- Martasudjita, Emanuel. (2011). *Liturgi Pengantar Untuk Studi Doa Praksis Liturgi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Meliana, Yang, W. (2015). Perilaku Remaja Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka (Suatu Studi Kenakalan Remaja Dan Kriminologi). *EjournalSosiatri-Sosiologi*, May. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16887.85922>
- Moleong (2010). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Pusat: PT Remaja Rosdakarya
- Nurbiyati, T., & Widyatama, A. (2014). Sosialisasi Bahaya Minuman Keras Bagi Remaja. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(3), 186–191.
- Paul Wilkes. (2008). *Evangelisasi Kaum Muda: Panduan Pastoral untuk Membentuk Generasi Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paus Benediktus XVI. (2006). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Paulus
- Paus Fransiskus. (2020). *Direktorium Katekese*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Fransiskus. (2016). *Amoris Laetitia*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, Roma
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Petrus Kanisius. (2010). *Kateksis Dasar untuk Kaum Muda*. Jakarta: Obor.
- Pitaloka, Intan (2021). *7 Tanda Anak Remaja Sedang Mencari Jati Diri*. Kompas. Com, diakses pada tanggal 27/03/2024/19:20 WIB melalui <https://lifestyle.kompas.com>
- Priyanto, Yohanes Eko dan Tjahja, Cornelius triwidya. (2017). *Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari, Jurnal, Vol. 18 No 9*.

- Rizkilla, A., Desfi, A., Nabila, P., & Alda, R. (2022). *Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja Pecandu Alkohol Di Surakarta*. *Senriabdi*, 2, 619-630. <https://Jurnal.Usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/1159>
- Sarlito W. Wirawan. (2021). *Psikologi Remaja* (Rev,Ed), Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Siauwarjaya, Afra. (1987). *Membangun Gereja Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. (2014).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarsan, V., Arifian, F. D., Lagus, Y. A., Hermon, S., Indriani, Y. N., Gunawan, Y. I., Murni, Y. T., Bong, Y. A., Syukur, A. S., Yani, J. A., & Ruteng, N. (2023). *Available online at : Dalam Kehidupan Menggereja Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng Strengthening Catholic Youth Participation*.
- Utina, S.S. (2012). *Alkohol dan Pengaruhnya terhadap kesehatan mental*. *Jurnal Health and Sport*, 5(2).
- Watiningsih, Anggoro (2022). *Masa Remaja Masa Pencarian Jati Diri*. Diakses pada tanggal 31/03/2024/14:25 melalui <https://m-kumparan-com.sdn.ampproject.org>
- William E. May (2005). *The Family as the Domestic Church*. Huntington: Our Sunday Visitor.
- Wulan (2013:2). *Penyalahgunaan Minuman Keras*, (Jakarta 2013).
- Yamani, Nuari. 2009. *Dampak Perilaku Penggunaan Minuman Keras di Kalangan Remaja di Koata Surabaya*. Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- YouCat. (2011). *Youth Catechism of the Catholic Church*. San Francisco: Ignatius Press.
- Youcat (2009). *Katekismus Katolik untuk Anak dan Orang Tua*. San Francisco: Ignatius Press.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 027/SK/BAN-PT/Akred/PT/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 342/STK/VI/2024
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki Sang Penebus Kampung Baru
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa/i :

Nama : Benedikta Oywaterop
NIM : 1902006
Tempat Tanggal Lahir : Asiki, 13 Maret 2000
Alamat : Jl. Missi 2 Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : X (sepuluh)

ke Paroki Sang Penebus Kampung Baru untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "DAMPAK MENGONSUMSI MINUMAN KERAS BAGI PERKEMBANGAN IMAN DAN HIDUP MENGGEREJA KAUM REMAJA DI LINGKUNGAN SANTO KRISTOFORUS PAROKI N SANG PENEBUS KAMPUNG BARU". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor/Bapak/Ibu memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 12 Juni 2024
M. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Lur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Dewan Stasi Santo Kristoforus Paroki Sang Penebus Kampung Baru di Tempat
4. Mahasiswa/i yang bersangkutan
5. Arsip

1. Foto



